

**PEMAHAMAN SANTRIWATI DAYAH  
DARUL AMAN TENTANG PERINTAH  
BERJILBAB BERDASARKAN SURAT  
AL-A HZAB AYAT 59**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**AMIRAH NAUFAL**

**NIM. 200303078**

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH**

**2024 M / 1446 H**

## PENYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Amirah Naufal

NIM : 200303078

Jenjang : Strata Satu (S1)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 9 Agustus 2024

Yang Menyatakan,



**Amirah Naufal**  
**NIM. 200303078**

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

# SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**AMIRAH NAUFAL**  
NIM. 200303078

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197110012001121001



**Dr. Suarni, S.Ag., MA**  
NIP. 197303232007012020

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir.

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 26 September 2024  
22 Rabi'ul Awwal 1446 H

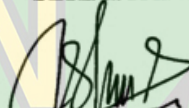
Di Darusalam, Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

KETUA



Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag  
NIP : 197110012001121001

SEKRETARIS



Dr. Suatri, S.Ag., M.A  
NIP : 197303232007012020

PENGUJI I



Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag  
NIP : 197209292000031001

PENGUJI II



Farqan, Lc., M.A  
NIP : 197902122009011010

جامعة الرانيري  
Mengetahui.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama/ NIM : Amirah Naufal / 200303078  
Judul Skripsi : Pemahaman Santriwati Dayah Darul Aman  
Tentang Perintah Berjilbab Berdasarkan Surat Al-  
Ahzāb Ayat 59  
Tebal Skripsi : 60 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag  
Pembimbing II: Dr. Suarni, S.Ag., MA

Islam mengatur etika berpakaian termasuk perintah berjilbab dalam Surat Al-Ahzāb ayat 59 untuk menjaga kehormatan dan mencegah gangguan. Namun *tren fashion modern* sering menjadikan jilbab sebagai simbol semata, tanpa mematuhi syariat yang mengharuskan penutup aurat menutupi seluruh tubuh. Di Dayah Darul Aman meskipun ajaran agama dijunjung tinggi, beberapa santriwati tetap mengikuti gaya jilbab yang kurang sesuai syariat. Peneliti juga mengamati adanya ketidaksesuaian antara konsep berjilbab yang benar dengan praktik yang dilakukan oleh santriwati. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemahaman santriwati Dayah Darul Aman mengenai jilbab dan pandangan mereka terhadap variasi model jilbab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman santriwati bervariasi; sebagian memahami jilbab sebagai pakaian lebar yang menutupi aurat, sementara yang lain menganggap jilbab mencakup seluruh tubuh dengan baju longgar dan khimar. Penerapan pemahaman jilbab sering dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara pemahaman dan praktik. Meskipun model jilbab yang *stylish* menarik banyak wanita, beberapa model mungkin tidak sesuai syariat dan dapat menimbulkan gangguan serta pandangan negatif. Namun, variasi ini juga meningkatkan semangat mengenakan jilbab dan mencerminkan tren fashion terkini di kalangan wanita muslimah.

**Kata Kunci : Santriwati, Perintah Berjilbab, Surat al Ahzāb**

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali Audah. Dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatsa*  
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*  
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *hurayrah*  
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)  
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)  
(و) (dhammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

### 4. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, Kasrah,* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج) *Tahafut al-Falasilah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

### 5. Syaddah (tasydid)

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf,

yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

#### 7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira’*.

#### **Modifikasi:**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut
2. Nama negara dan kota ditulis Menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya

#### **Singkatan**

- Swt = Subhanahu wa ta'ala  
Saw = Salallahu 'alaihi wa sallam  
QS. = Qur'ān Surat  
ra = Radiyallahu Anhu  
HR. = Hadith Riwayat  
as = 'Alaihi wasallam  
t.tp = tanpa tempat terbit



An. = AI  
dkk = dan kawan-kawan  
Cet. = Cetakan  
Vol. = Volume  
Terj = terjemahan  
M. = Masehi  
t.p = tanpa penerbit



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang maha Pengasih lagi maha Penyayang atas karunianya yang telah memberikan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini, tanpa pertolongan-Nya tentunya penulisan ini tidak akan pernah selesai. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan kepada keluarga dan sahabat, tabi' dan tabi'in, dan para ulama yang senantiasa tanpa hentinya berdakwah menyampaikan risalahnya, serta membimbing umat manusia agar selalu dalam taufik dan hidayah Allah Swt.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini yang berjudul *"Pemahaman Santriwati Dayah Darul Aman tentang Perintah Berjilbab Berdasarkan Surat Al-Ahzāb Ayat 59"* penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan juga mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam program S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Adapun segala rintangan, tantangan dan hambatan yang penulis lalui dalam proses penyelesaian skripsi ini tentunya tidak lepas dari motivasi, bantuan, doa serta dukungan dari berbagai pihak.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, Khususnya kepada mama Ismalinda Pase S.P., M.P dan papa Darmansyah Amin, orangtua tercinta yang tiada hentinya memberikan do'a dan juga nasihat serta dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Begitu juga kepada abang penulis yaitu Radib Farhan dan ketiga adik penulis yaitu Irsyad, Amel dan Ainun yang selalu memberikan kegembiraan, dukungan dan semangat sehingga skripsi ini selesai.

Selanjutnya terimakasih kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag dan Ibu Suarni S.Ag., M.A selaku pembimbing

skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan juga arahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Juga kepada Bapak Prof. Dr. Lukmanul Hakim, S.Ag., M.Ag sebagai penasihat akademik yang selama ini telah memberikan bimbingan kepada penulis. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.

Terimakasih kepada UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Wilayah Aceh, Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah menyediakan pelayanan kepada penulis dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 yang telah banyak membantu dengan memberi pendapat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga kepada Siti Raudhatul Wahdini dan Delia Ulfa yang pernah menjadi teman dekat penulis di dunia perkuliahan, dan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Nada Adzkia serta Mustabsyirah yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis. Tidak lupa pula teman-teman tersayang penulis yaitu plendbest terimakasih telah memberi warna dan menyenangkan penulis. Semoga silaturahmi kita tetap terjalin selamanya.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih banyak kepada Ikram Yazima S.H yang selalu setia membantu dan berpatisipasi dalam memberikan ide, menemani penulis dari awal proses pembuatan skripsi ini, juga menjadi tempat keluh kesah penulis, memberikan dukungan, perhatian, dan menjaga semangat penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga di titik ini. Penulis juga bangga kepada diri ini yang tetap tegar walaupun banyak tantangan dan tekanan yang penulis rasakan dalam

penyusunan skripsi ini. Meskipun penulis sering merasa kurang percaya diri, akan tetapi penulis yakin bahwa diri penulis juga bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Semoga Allah Swt memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan juga saran yang bersifat membangun semangat penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan ke depannya. Akhirnya kepada Allah SWT jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 17 Agustus 2024  
Penulis,

**Amirah Naufal**  
**NIM. 200303078**



## DAFTAR ISI

<b>PENYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Pustaka .....	9
B. Kerangka Teori .....	12
C. Definisi Operasional .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
A. Jenis Penelitian .....	25
B. Lokasi Penelitian .....	27
C. Sumber Data Penelitian .....	27
D. Instrumen Penelitian .....	29
E. Teknik Pengumpulan Data .....	29
F. Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
<b>A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....</b>	<b>33</b>
1. Sejarah singkat berdirinya Dayah Darul Aman.....	33
2. Visi dan Misi Dayah Darul Aman .....	34
3. Tujuan dan Sistem Pembelajaran.....	35

<b>B. Pemahaman Santriwati Dayah Darul Aman Tentang Q.S. Al-Ahzāb ayat 59 .....</b>	<b>36</b>
1. Pemahaman Santriwati Mengenai Pakaian bagi Wanita Muslim.....	37
2. Pemahaman Santriwati Mengenai Perintah Berjilbab dalam Surat Al-Ahzāb ayat 59 .....	38
<b>C. Pandangan Santriwati tentang Variasi Model Jilbab .....</b>	<b>46</b>
1. Pandangan Santriwati Tentang Variasi Model Jilbab .....	47
2. Dampak dari Ketidaksesuaian Variasi Model Jilbab dengan QS. Al-Ahzāb :59 .....	52
<b>D. Analisa Penulis .....</b>	<b>54</b>
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	 <b>56</b>
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	57
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>58</b>
<b>LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN FOTO-FOTO WAWANCARA .....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>67</b>

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan dan mengatur kehidupan umat muslim agar lebih terarah. Salah satunya, di dalam Islam diperintahkan baik bagi laki-laki maupun perempuan untuk memakai pakaian yang indah dan baik, yang dalam artian bisa menjadi kain penutup aurat sesuai dengan fungsinya. Aurat merupakan bagian tubuh yang harus ditutupi dan dilindungi dari pandangan orang lain agar tidak menimbulkan fitnah bagi yang melihatnya, karena ia merupakan bagian dari kehormatan manusia.<sup>1</sup> Oleh karena itu pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok selain pangan dan papan bagi manusia yang berfungsi sebagai pelindung yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman.<sup>2</sup>

Islam memiliki etika berbusana yang telah diatur oleh Allah Swt di dalam al-Qur'ān dan Hadis. Dalam Islam, sebagai hamba Allah tidak diperbolehkan memakai pakaian yang melanggar aturan Islam, tetapi harus mengikuti aturan tersebut. Perkembangan zaman yang semakin pesat menjadikan trend fashion menjadi salah satu yang paling diminati para wanita tidak terkecuali wanita muslimah, sehingga banyak fashion busana muslim di Indonesia yang diminati terutama dari kalangan remaja.

Zaman semakin berkembang bukan berarti kita harus mengikuti perkembangan yang ada secara keseluruhan termasuk dalam berpakaian. Pakaian merupakan pengaruh yang besar bagi perkembangan zaman. Karena akibat dari perkembangan zaman

---

<sup>1</sup> Abu Mujadiddul Islam Mafa dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat dan Perempuan*, (Lumbung Insani, 2011), hlm. 25-26.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati Group, 2012), hlm. 33.

yang datangnya dari dunia Barat, sangat mempengaruhi model pakaian kita sebagai umat Muslim.

Aturan-aturan Allah Swt terhadap hamba-Nya yang beriman baik itu perintah maupun larangannya sudah tercantum di dalam al-Qur'an yang merupakan pedoman atau kitab suci umat Islam. Salah satu perintah Allah Swt yang terdapat di dalam al-Qur'an yaitu perintah untuk menutup aurat khususnya bagi perempuan. Diwajibkan bagi perempuan yang beriman untuk senantiasa menjaga auratnya dengan berpakaian yang baik dan benar agar terhindar dari fitnah dan gangguan yang tidak diharapkan. Jilbab adalah pakaian yang digunakan perempuan dan merupakan identitas seorang Muslimah.<sup>3</sup> Sebagaimana di dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman pada QS. Al-Ahzāb ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzāb: 59).

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa semua perempuan muslimah itu berlaku perintah untuk menutup aurat dengan cara berjilbab. Berdasarkan teks dan konteksnya tujuan dari perintah tersebut jelas agar para perempuan terjaga keselamatan dan kehormatannya dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

---

<sup>3</sup> Henderi Kusmidi, Konsep Batasan Aurat dan Busana Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam, *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 5.2 (2016), hlm. 99–100.



Dengan jilbab, wanita muslimah lebih mudah ditandai sehingga lebih terjaga dan tertutup. Dengan demikian, tidak ada celah bagi orang jahil untuk menyakiti dan menggangu mereka.<sup>4</sup>

Terjadi perselisihan ulama tentang jilbab dalam surat Al-Ahzāb ayat 59 tersebut. Menurut al-Qurthubi, yang dimaksud jilbab pada ayat di atas itu sehelai kain yang menutupi badan yang lebih lebar dari selendang.<sup>5</sup> Sedangkan Ibnu Katsir menyarankan agar jilbab itu ditutupkan ke badan di atas selendang. Kemudian At-Thaba'i memahami jilbab dalam arti pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita.

Dari beberapa pendapat ulama di atas mengenai makna jilbab, nyatanya jilbab yang dikenal dan dipahami sekarang merupakan *khimar* atau kerudung. Namun banyak kaum remaja yang memakai jilbab hanya sebagai trend tanpa mengetahui makna jilbab itu sendiri, sehingga banyak remaja yang melenceng dari syari'at islam yang memerintahkan agar wanita memakai pakaian yang menutup aurat.

Hal tersebut juga berkaitan dengan Surat Al-Nūr ayat 31 yang menjelaskan cara (etika) bagi wanita muslimah dalam berpakaian yaitu sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ بَنِي ۙ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَىٰ الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الذَّيْنِ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا

---

<sup>4</sup> Rafia Arcanita, "Persepsi Mahasiswa STAIN Curup Terhadap Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 2, (2015), hlm. 183.

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm. 130.

يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (QS. Al-Nūr: 31).

Dalam Surat Al-Nūr ayat 31 ini juga Allah memerintahkan kepada wanita-wanita untuk memanjangkan kain penutup ke bagian dada yang diambil dari kata *juyub* (saku-saku baju). Sehingga jika wanita hanya memakai penutup kepala tanpa memanjangkannya ke dada, dia belum melaksanakan perintah Surat Al-Nūr ayat 31. Menurut ayat tersebut penutup kepala harus panjang sehingga menutupi dada dan sekitarnya, disamping itu juga ada baju muslimah yang menutupinya.<sup>6</sup>

Dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan *fashionable* membuat para perempuan juga tidak ingin tinggal diam

---

<sup>6</sup> Husnul Mawaddah, “Pemahaman Santriwati Dayah Darul Muta'allimin Terhadap Konsep Berpakaian Dalam surah Al-Ahzāb Ayat 59”. (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023), hlm. 57.

dan berlomba-lomba mengikuti trend yang ada. Begitu pula dengan jilbab, bermunculan bermacam gaya, bentuk dan model jilbab. Bahkan jilbab pun menjadi mode. Sehingga banyak dari mereka yang menggunakan jilbab sekedarnya saja, tanpa memperhatikan pakaian yang condong ketat dan memperlihatkan bentuk tubuh. Bahkan ada yang beranggapan bahwa aurat itu hanya sebatas memakai jilbab untuk menutupi rambut.

Rasulullah tidak melarang umatnya untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, namun tetap tidak keluar dari ranah syariat Islam. Tidak bisa dipungkiri bahwa pergaulan menjadi salah satu sarana berkembangnya suatu hal termasuk *trend fashion* yang ada. Bahkan ruang lingkup dayah yang sehari-harinya tidak terlepas dari ajaran agama, juga tidak bisa dihindari bahwa ada yang mengikuti gaya seperti itu. Namun seharusnya mereka yang notabene sebagai santri juga tidak mengabaikan perintah berjilbab yang semestinya yang juga sudah diajarkan pada dayah tersebut.

Bahkan di Aceh pun sudah ada dalam pasal 13 ayat 1 qanun Aceh No. 11 tahun 2002 tentang jilbab, yang di dalamnya dijelaskan bahwa pakaian Islam adalah pakaian yang menutup aurat yang tidak tembus pandang, tidak memperlihatkan bentuk tubuh, dan tidak menimbulkan syahwat bagi yang melihat.<sup>7</sup>

Berlandaskan dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Pemahaman Santriwati Dayah Darul Aman Tentang Perintah Berjilbab dalam al-Qur'an secara mendalam dan termotivasi untuk lebih banyak mengetahui tentang jilbab baik dari segi pemahaman maupun penerapannya di kalangan santri. Selain itu, peneliti melihat tidak adanya kesesuaian antara pemakaian jilbab yang seharusnya dengan yang dipraktikkan oleh santriwati.

---

<sup>7</sup> M. Farid Wajdi Gumilang, "Jilbab Dalam Pasal 13 Ayat 1 Qanun Aceh No. 11 Tahun 2002 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah Dan Syiar Islam". (Skripsi Fakultas Syariah dan HUKum UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 3.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada santriwati yang juga berstatus sebagai mahasiswa karena mayoritas santri di Dayah Darul Aman merupakan mahasiswa, meskipun ada beberapa santriwati yang masih sekolah. Alasan penulis memilih Dayah Darul Aman dikarenakan dayah tersebut merupakan salah satu dayah yang muridnya berstatus sebagai mahasiswa di luar lingkungan dayah sehingga penulis melihat adanya kesenjangan antara ajaran yang didapatkan di dayah dengan keadaan lingkungan di luar.

## **C. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah perintah berjilbab sudah diatur di dalam al-Qur'an. Namun, perkembangan trend *fashion* pada saat ini menjadikan jilbab hanya dipakai sebagai simbol, bukan sesuai syariat yang mengharuskan penutup aurat menutupi seluruh tubuh dan tidak menonjolkan bentuk tubuh. Untuk menanggapi permasalahan ini maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman santriwati Dayah Darul Aman tentang perintah berjilbab dalam QS. Al-Ahzāb ayat 59?
2. Bagaimana pandangan santriwati Dayah Darul Aman tentang variasi model berjilbab terkait dengan perintah berjilbab dalam QS. Al-Ahzāb?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pemahaman santriwati dayah Darul Aman tentang perintah berjilbab dalam QS. Al-Ahzāb ayat 59.
2. Pandangan santriwati tentang variasi model berjilbab terkait dengan perintah berjilbab dalam QS. Al-Ahzāb.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap perkembangan dan pengembangan teori, terutama mengenai konsep jilbab bagi perempuan pada zaman ini, juga dapat bermanfaat dalam menciptakan penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengan perintah berjilbab berdasarkan QS. Al-Ahzāb serta dampak yang ditimbulkan dengan adanya ketidaksesuaian variasi model berjilbab.

## 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pengingat bagi para wanita muslim akan kewajibannya untuk mengenakan jilbab sesuai dengan syariat Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman penulis mengenai perintah berjilbab.
- c. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan menjadi bahan ilmu pengetahuan mengenai pakaian islam (jilbab) di masa mendatang.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan suatu upaya untuk mempermudah dalam memahami dan membaca isi dari penelitian ini secara menyeluruh sehingga tidak dapat membuat pembaca bingung atau merasa rancu disebabkan dengan adanya sistematika pembahasan. Dalam skripsi ini dibagi dalam 5 bab. Setiap bab memiliki pembahasan tersendiri secara terstruktur, sistematis dan saling terkait antara bab satu dengan bab lainnya. Adapun sistematika pembahasan ini terdiri dari:

Bab satu, merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, memaparkan rumusan masalah dan tujuan serta manfaat penelitian, di dalamnya juga terdapat sistematika pembahasan yang membahas isi dari keseluruhan bab secara umum.

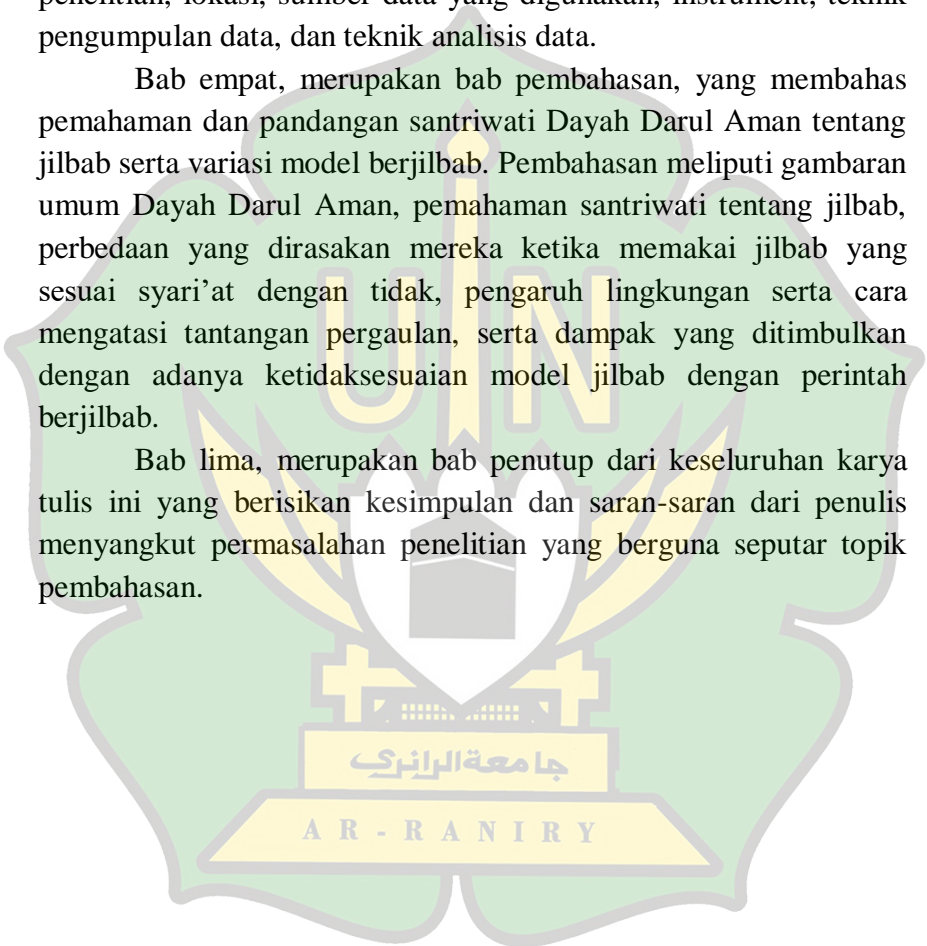
Bab dua, merupakan bab kajian pustaka yang membahas mengenai kajian-kajian terdahulu dan kerangka teori tentang teori

pemahaman dan konsep berjilbab serta kajian QS. Al-Ahzāb ayat 59. Di dalamnya juga terdapat definisi operasional yang menjelaskan definisi secara singkat kata yang kurang dipahami.

Bab tiga, merupakan bab metode, yang membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian, mulai dari jenis penelitian, lokasi, sumber data yang digunakan, instrument, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, merupakan bab pembahasan, yang membahas pemahaman dan pandangan santriwati Dayah Darul Aman tentang jilbab serta variasi model berjilbab. Pembahasan meliputi gambaran umum Dayah Darul Aman, pemahaman santriwati tentang jilbab, perbedaan yang dirasakan mereka ketika memakai jilbab yang sesuai syari'at dengan tidak, pengaruh lingkungan serta cara mengatasi tantangan pergaulan, serta dampak yang ditimbulkan dengan adanya ketidaksesuaian model jilbab dengan perintah berjilbab.

Bab lima, merupakan bab penutup dari keseluruhan karya tulis ini yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari penulis menyangkut permasalahan penelitian yang berguna seputar topik pembahasan.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang perintah berjilbab sudah banyak ditemukan di dalam berbagai penelitian baik dalam bentuk artikel jurnal maupun skripsi. Kajian kepustakaan ini bertujuan untuk menelaah penelitian terdahulu tentang perintah berjilbab di dalam al-Qur'ān. Selain itu, kajian pustaka ini berfungsi sebagai pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang ini.

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Sri Fajri Yanti dengan judul “*Pemahaman Komunitas Pesantren Nur Assa’adah dan Ihya As-Sunnah Di Tasikmalaya Terhadap Perintah Berjilbab Dalam QS. Al-Nūr (24):31*”. Dalam skripsi ini membahas bagaimana pemahaman kedua pesantren tersebut terhadap QS. Al-Nūr (24): 31, yang dipahami oleh kebanyakan ulama sebagai perintah berjilbab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data diperoleh melalui penelitian lapangan yaitu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif analitik. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa kedua pesantren tersebut memiliki pandangan yang cukup berbeda dalam memahami QS. Al-Nūr (24):31. Pesantren Ihya As-Sunnah memahami ayat ini sebagai perintah untuk menutup seluruh tubuh perempuan secara keseluruhan tanpa terkecuali, yang artinya diharuskan memakai cadar. Berbeda dengan Pesantren Nur As-Sa’adah memahami ayat ini sebagai perintah untuk berjilbab, namun aurat perempuan tetap seluruh tubuhnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Sri Fajri Yanti, “Pemahaman Komunitas Pesantren Nur Assa’adah dan Ihya As-Sunnah Di Tasikmalaya Terhadap Perintah Berjilbab Dalam QS. Al-Nūr (24):31”. (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hlm. 10.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dari skripsi yang ditulis dengan skripsi penulis. Persamaannya sama-sama meneliti tentang perintah berjilbab. Namun perbedaannya penelitian ini berfokus pada pemahaman komunitas bercadar terhadap QS. Al-Nūr (24):31 dalam memaknai perintah berjilbab menjadi bercadar serta mencari argumentasi dan faktor yang menyebabkan mereka memutuskan untuk memakai cadar. Sedangkan penelitian yang diteliti penulis berfokus pada pemahaman santriwati dalam memaknai jilbab pada QS. Al-Ahzāb ayat 59.

*Kedua*, dalam skripsi yang ditulis oleh Cut Munawara yang berjudul “*Komodifikasi Hijab Islam Dan Trend Fashion Di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*” tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang hijab yang menjadi salah satu fashion yang sedang trend di zaman ini dan juga dikomodifikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model thick description (deskripsi mendalam). Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang membuat mahasiswi cenderung menggunakan hijab yang dikomodifikasi yaitu karena model, nyaman dan kelas sosialnya.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang menjadi substansi perbedaan dalam skripsi ini dengan penulis adalah pada segi objek dan fokus penelitian. Dalam penelitian tersebut membahas tentang Hijab yang dijadikan komodifikasi dan *trend fashion*, sedangkan pada skripsi penulis membahas perintah berjilbab Menurut pemahaman santriwati serta variasi model berjilbab terkait dengan QS. Al-Ahzāb.

*Ketiga*, skripsi yang telah ditulis oleh Husnul Mawaddah yang berjudul “*Pemahaman Santriwati Dayah Darul Muta'allimin Terhadap Konsep Berpakaian Dalam surah Al-Ahzāb Ayat 59*”. Skripsi ini membahas tentang QS. al- Ahzāb ayat 59 yang menjadi

---

<sup>9</sup> Cut Munawara, “*Komodifikasi Hijab Islam Dan Trend Fashion Di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*”. (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2017), hlm. 6.



referensi bagi santriwati di dayah tersebut dalam konsep berpakaian baju hitam. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penafsiran mufassir terhadap QS. Al-Ahzāb ayat 59 dan penerapan konsep berpakaian baju hitam di Dayah Darul Muta'allimin pada pemahaman ustadzah dan santriwati.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara skripsi yang ditulis dan skripsi penulis. Persamaan keduanya sama-sama meneliti tentang pemahaman santriwati terhadap surat Al-Ahzāb ayat 59. Namun objek serta fokus penelitiannya berbeda. Fokus pada penelitian ini tertuju pada praktik berpakaian ustadzah dan santriwati di lingkungan dayah Darul Muta'allimin yang serba hitam. Sedangkan penulis lebih menekankan pada pemahaman jilbab dikalangan santriwati serta variasi model jilbab.

*Keempat*, Penelitian yang berjudul “*Persepsi Mahasiswa STAIN Curup Terhadap Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab Dalam Tafsir Al-Misbah*” yang ditulis oleh Rafia Arcanita tahun 2016. Penelitian ini menjelaskan tentang makna jilbab dalam al-Qur’ān Menurut pemikiran Quraish Shihab, dan hukum jilbab Menurut ahli tafsir lainnya, serta hukum memakai jilbab Menurut pemahaman mahasiswa STAIN Curup.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dari skripsi yang ditulis dengan skripsi penulis. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang jilbab. Namun perbedaannya, fokus pada penelitian ini adalah mengungkap pemahaman mahasiswa tentang surat Al-Nūr ayat 31 dan Al-Ahzāb ayat 59 berdasarkan penafsiran tafsir al-misbah, yang mengatakan bahwa kaum perempuan tidak wajib memakai

---

<sup>10</sup> Husnul Mawaddah, “Pemahaman Santriwati Dayah Darul Muta'allimin Terhadap Konsep Berpakaian Dalam surah Al-Ahzāb Ayat 59”. (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023), hlm. 57.

<sup>11</sup> Rafia Arcanita, “Persepsi Mahasiswa STAIN Curup Terhadap Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab Dalam Tafsir Al-Misbah”, *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 1, No. 2, (2015), hlm. 183.

jilbab, sedangkan penelitian yang diteliti penulis berusaha mengungkap pemahaman santriwati mengenai perintah berjilbab dalam QS. Al-Ahzāb ayat 59 dan pandangan mereka terhadap variasi jilbab pada saat ini.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Firza Ristinova dalam jurnal *AntroUinardoNet* Vol. V No. 2 tahun 2016 dengan judul “*Makna Hijab atau Jilbab di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga*”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya latar belakang yang membuat mahasiswi UNAIR memakai jilbab ialah adanya kesadaran diri sebagai wanita muslim dan keyakinan serta pengaruh lingkungan. Pemaknaan jilbab maupun hijab bagi mahasiswi FISIP UNAIR adalah dengan menggunakan pakaian muslim sesuai dengan syari’at.<sup>12</sup>

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pemahaman**

Menurut Suharsimi, pemahaman mengacu pada bagaimana orang membedakan, menafsirkan, merangkum, dan mencontohkan serta menulis ulang apa yang dipahaminya.<sup>13</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman berarti kemampuan seseorang dalam memahami dan menangkap apa yang telah dipelajari yang kemudian dapat disampaikan juga dapat disimpulkan.

Ngalim Purwanto berpendapat bahwa pemahaman itu kemampuan untuk mengharapkan seseorang memahami maknanya atau konsep dari yang diketahuinya baik itu situasi maupun fakta yang ada. Dengan demikian, seseorang bukan hanya mengingat secara lisan tetapi juga memahami konsep masalah atau fakta yang dimaksud. Jika seseorang mampu merangkai dan menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari dan diketahui baik pembelajaran

---

<sup>12</sup> Firza Ristinova, “Makna Hijab atau Jilbab di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga”, *Jurnal Antro Uinardo Net*, Vol. V, No. 2, (2016), hlm. 313.

<sup>13</sup> Suharsini, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 113.

secara lisan maupun tulisan ataupun grafik, barulah ia dikatakan memahami.<sup>14</sup>

Menurut Sudjana pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>15</sup>

- a. Tingkat paling rendah, dimana pemahaman hanya sebatas menerjemahkan kata, seperti arti bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.
- b. Pemahaman dan penafsiran. Pemahaman ini melibatkan penafsiran ulang apa yang ingin diketahui secara jelas dengan menafsirkan permasalahan secara luas.
- c. Pemahaman ekstrapolasi. Pemahaman ini berada pada tingkat tertinggi, yang mana ia mengeksplor dan memperluas informasi atau data yang telah ada untuk membuat perkiraan atau kesimpulan tentang keadaan di luar jangkauan data saat ini.

Konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep pemahaman penafsiran, yang berfokus pada bagaimana santriwati bisa memahami salah satu perintah Allah yang diajarkan dalam islam melalui ayat- ayat al-Qur'an tentang jilbab dalam surat Al-Ahzāb ayat 59. Menyangkut konteks pemahaman ayat, akan dibatasi sesuai pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber yang kemudian hasil dari wawancara tersebut akan dianalisis.

## **2. Konsep Berjilbab**

Berjilbab adalah suatu bentuk ibadah dan ekspresi ketaatan seorang Muslimah kepada Allah SWT yang mencerminkan keimanan serta identitas diri. Berjilbab bukan sekadar menutupi aurat, melainkan juga merupakan manifestasi dari kesadaran akan peran perempuan dalam Islam sebagai penjaga kehormatan diri dan keluarga.

---

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 45.

<sup>15</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 24.

Jilbab mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, ketaatan, dan kerendahan hati, serta menjadi simbol kebebasan bagi seorang Muslimah dalam menentukan sikapnya terhadap dunia. Di tengah masyarakat modern, berjilbab juga menjadi pernyataan tegas terhadap nilai-nilai moral dan etika yang ingin dijunjung tinggi oleh setiap Muslimah, menunjukkan bahwa kecantikan sejati bukanlah dari penampilan fisik semata, melainkan dari kesucian hati dan keikhlasan dalam beribadah.

### 1) Pengertian Jilbab

Jilbab berasal dari akar kata *jalaba*, ia merupakan isim mashdar dengan bentuk jamaknya *jalabib*.<sup>16</sup> Dalam bahasa Arab jilbab berarti baju gamis yang menutup seujur tubuh. Namun di luar bangsa Arab seperti Asia, mengartikan Jilbab sebagai kain atau sarana yang menutup bagian kepala hingga dada wanita sehingga hanya bagian muka yang dibiarkan terbuka. Dengan begitu jilbab biasanya didesain dengan menutup kedua telinga dan permulaan tumbuh rambut, sehingga hanya bagian wajah yang terlihat. Namun jilbab yang ada pada saat ini sudah sangat banyak tersebar dengan beragam model mengikuti trend yang ada, mulai dari jilbab syar'i hingga jilbab sekenanya saja, namun dengan tetap menjaga tujuannya, yaitu menutup aurat perempuan bagian kepala, leher, punggung dan dada. Jilbab itu berupa kain penutup kepala yang lebih lebar dari Khimar (kerudung) dan lebih kecil dibanding dari Rida' (sorban) dalam fungsi menutup kepala wanita.<sup>17</sup>

Di dalam al-Qur'an kata jilbab hanya disebutkan sekali dalam bentuk jamaknya yaitu pada surat Al-Ahzāb:59. Terjadi perselisihan diantara ulama tafsir tentang makna dari kata jilbab. Ibnu 'Asyur mengatakan bahwa model jilbab boleh beragam sesuai keinginan dan keadaan namun harus dengan tujuan yang satu yaitu

---

<sup>16</sup> Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Al Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, Cet. Pertama (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 367.

<sup>17</sup> Fadlolan Musyaffa', *Jilbab Yes Niqob No*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2019), hlm. 1.

menutup aurat. Menurut Ibnu ‘Asyur, “ jilbab adalah pakaian yang lebih kecil dari jubah namun terulur di atas kerudung sehingga menutupi bahu dan belakangnya (lebih lebar dari kerudung atau penutup wajah).”<sup>18</sup>

Al-Biqā’i juga menyebutkan beberapa pendapat tentang makna jilbab yang Menurutnya semua pendapat itu merupakan makna dari kata jilbab, yaitu baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Menurutnya kesemuanya merujuk pada makna kata jilbab.<sup>19</sup> Dijelaskan kembali jika yang dimaksud dengan jilbab itu kerudung, maka diperintahkan untuk menutup wajah serta lehernya, kalau yang dimaksud itu baju, maka harus menutupi tangan serta kakinya, namun jika yang dimaksud itu pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.<sup>20</sup> Diantara pendapat ketiga ulama tersebut, Thabathaba’I memamahi jilbab dalam arti pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita.<sup>21</sup>

Berdasarkan pandangan para ahli dan merujuk pada QS. Al-Ahzāb ayat 59, jilbab adalah pakaian yang dipakai untuk menutupi seluruh tubuh wanita, kecuali wajah dan telapak tangan, juga merupakan identitas seorang muslimah.<sup>22</sup> Ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh

---

<sup>18</sup> Dikutip dari M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), Jilid 10, hlm. 534.

<sup>19</sup> AlBiqā’i, *Nazhm Durar fi Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar*, Vol. 6 (Beirut: Dar alKutub al Ilmiyyah, 1995), hlm. 135.

<sup>20</sup> Dikutip dari M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 533.

<sup>21</sup> Dikutip Moh. Toyyib, “Kajian Al-Qur’ân Surat Al-Ahzāb Ayat 59: Studi Komparatif Tafsir Al Misbah dan Tafsir- Tafsir Terdahulu”, *Al Ibrah*. Vol. 3, No. 1, (2018), hlm. 76.

<sup>22</sup> Henderi Kusmidi, Konsep Batasan Aurat dan Busana Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam, *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 5.2 (2016), hlm. 99–100.

mereka” penjelasan lebih lanjut mengenai syarat-syarat jilbab akan dibahas pada bagian berikutnya.

Sebagaimana Allah Swt berfirman pada QS. Al-Ahzāb ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut satu pendapat, jilbab adalah sejenis baju kurung yang longgar yang dapat menutup kepala, wajah, dan dada. Sayyid Quthb menjelaskan ayat di atas dalam kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* bahwa Nabi diperintahkan untuk memerintahkan istri serta anaknya (perempuan) dan wanita mukmin pada umumnya untuk menutup badan, kepala dan dada dengan kain (jilbab) jika keluar untuk buang hajat.<sup>23</sup>

Hal ini untuk meningkatkan derajat perempuan. Perempuan dengan tubuh menarik menjadi sasaran pelecehan bagi orang-orang yang fasik. Pada masa Nabi, wanita Arab selalu keluar pada malam hari untuk memenuhi hajatnya. Mereka harus berjalan jauh untuk mencapai tempat pembuangan hajat. Sedangkan orang-orang fasik ketika malam tiba keluar ke jalan dan mengganggu para wanita. Ketika para lelaki itu melihat perempuan yang berjilbab, mereka

---

<sup>23</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān*, Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2004. Jilid 9, hlm. 289.

mengira bahwa itu adalah wanita merdeka sehingga tidak ada yang berani untuk mendekatinya. Akan tetapi sebaliknya, ketika perempuan yang dilihat tidak menggunakan jilbab, mereka tidak segan untuk mengganggu serta melecehkannya karena mereka mengira bahwa itu adalah budak. Turunnya ayat ini adalah untuk melindungi para wanita dari godaan dan pelecehan. Mereka akan aman jika memakai jilbab karena orang yang berjilbab diyakini sebagai wanita merdeka.<sup>24</sup>

Dalam Islam, aurat wanita mengacu pada seluruh bagian tubuh kecuali wajah dan tangan (telapak tangan). Di dalam firman Allah Swt ditegaskan bahwa orang beriman, yaitu perempuan muslim (Muslimah) harus menutup auratnya. Ayat di atas, Allah Swt menekankan bahwa perintah berjilbab tidak hanya berlaku bagi istri dan anak perempuan Nabi saja, perintah tersebut juga berlaku bagi wanita yang beragama atau istri yang beragama Islam. Artinya, perintah menutup aurat merupakan kewajiban bagi seluruh wanita beriman.

Ayat di atas ditujukan khusus kepada wanita (wanita beriman) yang pada awalnya berasal dari keluarga Nabi Muhammad Saw agar terhindar dari hal-hal yang dapat menimbulkan pelecehan dan menjauhkan wanita dari hinaan laki-laki. Sebelum turunnya ayat ini, perempuan merdeka dan budak berpakaian dengan gaya yang hampir sama. Mereka mengenakan pakaian yang tidak sopan sehingga mengundang hasrat para lelaki untuk merayunya. Ayat ini diturunkan sebagai perintah agar Nabi menyampaikan kepada keluarganya dan wanita-wanita mukmin untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuhnya agar mereka mudah dikenali sebagai wanita yang merdeka dan terhormat.<sup>25</sup>

Menurut Ash-Shabuni, Ibnu Jarir al-Tabari berpendapat bahwa seorang wanita harus menutupi rambut, kepala dan

---

<sup>24</sup> Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, hlm. 289. Quṭb

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 47-41.

wajahnya sehingga hanya mata kirinya yang terlihat. Dari Ibnu Abbas, Abu hayyan menambahkan bahwa jilbab wanita hendaknya memanjang hingga dahi dan diikatkan pada hidung. Mata seorang wanita terlihat, namun bagian depan tubuh dan wajahnya harus tertutup.<sup>26</sup>

Menurut cendekiawam muslim, M. Quraish Shihab mengatakan jilbab adalah pakaian yang dikenakan oleh wanita beragama Islam untuk menutupi seluruh bagian tubuh wanita kecuali bagian yang terbuka yaitu wajah dan tangan. Quraishy Sihab menambahkan, ayat di atas bukanlah perintah berjilbab. Karena mereka sudah memakainya, namun belum memenuhi syarat yang benar seperti yang diperintahkan dalam ayat tersebut. Di dalam ayat tersebut terdapat kata “jilbab mereka” dan diperintahkan untuk mengulurkannya, artinya sebelumnya mereka sudah memakai jilbab namun belum mengulurkannya. Bagi yang sudah berjilbab dan bagi yang belum pernah berjilbab, Allah berfirman "Hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka".<sup>27</sup>

M. Quraish Syihab menambahkan, jilbab bagi perempuan adalah urusan khilafah. Di sini beliau menafsirkan penggunaan jilbab yang disebutkan dalam ayat di atas, hanya pada masa Nabi Saw. Dahulu, antara wanita merdeka dan budak atau pembantu perempuan akan dibedakan dengan penggunaan jilbab, juga untuk mencegah perbuatan jahat orang yang suka berbuat jahat dan penasaran.

## 2) Sejarah Berjilbab dalam Islam

Turunnya al-Qur’ān surat Al-Nūr : 31 dan Al-Ahzāb : 59 memberikan kewajiban untuk berjilbab dalam Islam dan memperoleh legitimasinya. Oleh karena itu, istilah-istilah yang

---

<sup>26</sup> M. Alim Khoiri, *Fiqih Busana: Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 59.

<sup>27</sup> Dikutip dari M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ān* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 533.



berkaitan dengan hijab ataupun penutup kepala disebut khumur dan jalabib, yang merupakan jamak dari kata khimar dan jilbab.

Sebelum kedatangan Islam sampai Islam datang, di Jazirah Arab kuno laki-laki dan perempuan berkumpul dan berbaur sesamanya tanpa ada halangan. Perempuan pada masa itu juga memakai jilbab, namun jilbabnya hanya sebatas punggung, dan bagian leher, dada, serta kalungnya masih terlihat. Karena perbuatan tersebut dapat mendatangkan fitnah dan dapat menimbulkan keburukan, maka Allah kemudian menurunkan ketentuan yang terdapat dalam surat Al-Nūr ayat 31 dan juga Al-Ahzāb ayat 59.<sup>28</sup>

Ulama tafsir juga telah menyampaikan hal yang maknanya sama yaitu bahwa perempuan sebelum datangnya Islam, berlalu lalang di hadapan laki-laki dalam keadaan leher, dada serta lengan yang terbuka. Oleh karena itu Allah memerintahkan para hambanya untuk menutup aurat dan mengulurkan jilbab ke bagian yang biasa terlihat agar mereka terjaga dari hal yang mendatangkan fitnah dan menimbulkan keburukan.<sup>29</sup>

M. Quraish Shihab menegaskan kembali bahwa perempuan Islam di Madinah ketika permulaan Islam, mengenakan pakaian yang dipakai pada umumnya, termasuk oleh pelacur dan budak. Tidak hanya itu, mereka juga mengenakan jilbab, namun bagian leher dan dada dapat dilihat, serta tidak jarang bagi mereka mengenakan jilbab namun ujungnya diikat kebelakang sehingga dadanya terlihat menonjol. Situasi ini kemudian dimanfaatkan oleh orang-orang munafik untuk merayu wanita muslim. Ketika mereka ditegur karena perbuatan mereka, mereka berkata “Kami berpikir bahwa mereka adalah budak”. Ini semua dikarenakan identitas perempuan muslim pada saat itu belum terlihat jelas, oleh karena itu Allah memerintahkan kepada perempuan muslim untuk

---

<sup>28</sup> Fazlurrahman, *Nasib Wanita Sebelum Islam* (Cet. 1; Jatim: Putra Pelajar, 2000), hlm. 112- 113.

<sup>29</sup> Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 336.

memakai jilbab seperti yang diperintahkan Allah kepada Nabi dalam surat Al-Ahzāb ayat 59.<sup>30</sup>

### 3) Kategori Berjilbab di Masa Sekarang

Seiring berjalannya waktu sesuai kaidah sunnah Allah, setiap aspek kehidupan termasuk *fashion* pun mulai mengalami perubahan dan perkembangan. *Fashion* dan segala aksesorisnya menambah warna kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan jilbab, bermunculan berbagai macam gaya bentuk dan model jilbab. Bahkan jilbab pun menjadi mode.

Salah satu trend *fashion* yang belakangan ini menjadi trend di kalangan muslimah di Indonesia adalah jilbab. Faktanya, jilbab telah menjadi trend *fashion* yang disukai oleh wanita muslim. Meski menimbulkan kontroversi, jilbab juga dianggap sebagai identitas perempuan muslim karena selalu terjadi perdebatan mengenai pengertian jilbab.

Berikutnya beberapa kategori wanita muslim dalam berjilbab:<sup>31</sup>

- 1) Perempuan berhijab syar'i, yaitu perempuan yang memakai jilbab yang longgar, yang biasanya dipakai oleh perempuan muslimah yang berhijab dengan menggunakan bahan yang tebal serta lebar agar dapat menutupi kepala hingga perut dan punggung.
- 2) Perempuan berhijab netral, yaitu perempuan yang mengenakan jilbab yang sedang-sedang saja, tidak syar'i dan juga tidak terlalu terbuka. Biasanya perempuan dengan jilbab sedang ini memadukannya dengan baju terusan yang tidak terlalu longgar bahkan dapat memperlihatkan lekuk tubuhnya, juga sebagian dipadukan dengan celana panjang yang longgar maupun rok yang panjang.

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan AlQur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. 8 (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 171-172.

<sup>31</sup> Unun Roudlotul Jana, *Tubuh Perempuan Konstruksi Tubuh bagi Perempuan Berjilbab* (Stain Ponorogo Press), hlm. 51-57.

3) Perempuan berhijab dengan pakaian *sexy*, yaitu perempuan yang berhijab namun tidak terlihat seperti wanita muslimah, dikarenakan jilbabnya dimodifikasi dan terlihat kecil (pendek), juga dipadukan dengan pakaian yang lumayan ketat untuk ukuran tubuhnya sehingga memperlihatkan bentuk dada dan lekuk tubuhnya.

#### 4) Syarat- Syarat Jilbab

Syarat- syarat agar jilbab terpenuhi dengan sempurna yaitu :

- 1) Menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan
- 2) Tidak tipis dan transparan
- 3) Longgar dan tidak ketat
- 4) Pakaian yang tidak menyerupai laki-laki
- 5) Tidak mencolok, karena dapat mengundang perhatian lawan jenis.<sup>32</sup>

#### 5) Kegunaan Jilbab bagi Wanita

Bagi para wanita jilbab memiliki banyak kegunaan, yaitu seperti:

##### 1. Menutupi aurat

Dalam Islam, aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Namun ada yang mengatakan bahwa kaki tidak termasuk aurat. Akan tetapi kebanyakan ulama berpendapat bahwa para wanita hendaknya menutupi seluruh bagian tubuh karena itu kewajiban seperti yang dikemukakan oleh Abu Bakar bin Abdul Rahman dan Imam Ahmad.<sup>33</sup>

##### 2. Pelindung tubuh

Jilbab dapat berperan sebagai pelindung diri. Secara psikologis jilbab dapat menimbulkan efek yang mendorong

---

<sup>32</sup> Fadlolan Musyaffa', *Jilbab Yes Niqob No*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2019), hlm. 4.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. 11 (Bandung: Mizan, 2000). hlm. 161-162.

penggunanya untuk berperilaku positif. Selain itu, berjilbab juga dapat melindungi seseorang dari perbuatan jahat orang lain. Dan bagi pemakainya akan merasa aman juga nyaman.

### 3. Identitas wanita muslim

Jilbab merupakan simbol atau identitas bagi seorang perempuan. Perempuan yang beriman dan berjilbab mempunyai identitas dasar dan membedakan perempuan beragama dengan perempuan lainnya. Ini menunjukkan kehormatan seorang wanita. Secara historis, jilbab merupakan pembeda antara golongan terhormat dalam masyarakat.

Tidak hanya itu, jilbab juga menjadi pembeda antara perempuan yang baik dengan yang tidak, karena sejatinya yang tertutup itu lebih indah daripada yang terbuka. Jilbab juga melambangkan rasa malu yang dimiliki perempuan. Dibalik itu semua, jilbab yang digunakan sekarang mempunyai fungsi yang bermacam-macam, yaitu dapat melindungi perempuan dari panasnya sinar matahari, menjaga kondisi rambut, lebih percaya diri, juga tetap mengikuti trend.

### C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pedoman berupa batasan pengertian dalam melakukan penelitian. Definisi operasional juga dikenal dengan definisi kerja yang dijadikan pedoman dalam melakukan suatu pekerjaan atau penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Pemahaman

Pemahaman Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm. 811.

Menurut Suharsimi, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan informasi, membedakan, menduga, menjelaskan, memperluas wawasan, menyimpulkan, membuat generalisasi, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan sesuatu.<sup>35</sup>

Menurut Ngalim Purwanto, pemahaman adalah tingkat kemampuan di mana seseorang diharapkan mampu memahami makna dari konsep, situasi, dan fakta yang telah mereka ketahui. Ini berarti seseorang tidak hanya sekedar menghafal secara verbal, tetapi benar-benar memahami konsep dari masalah atau fakta yang disajikan. Seseorang dianggap memahami jika mereka dapat membangun makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang disampaikan secara lisan, tulisan, maupun melalui grafik, seperti yang diajarkan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer.<sup>36</sup>

Menurut Benyamin S. Bloom, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah hal tersebut diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dianggap memahami sesuatu jika ia mampu memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang suatu topik dengan menggunakan kata-katanya sendiri.<sup>37</sup>

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa pemahaman berarti kemampuan seseorang untuk dapat memahami dan menguasai apa yang telah diketahuinya yang juga bisa di aplikasikannya. Dengan demikian, pemahaman adalah kemampuan untuk memberikan makna pada berbagai aspek yang terdapat dalam suatu teori atau konsep yang dipelajari. Dalam tulisan ini penulis memfokuskan kepada pemahaman santriwati pada surat Al-Ahzab ayat 59.

---

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 118-137.

<sup>36</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 45.

<sup>37</sup> Anas Sudijono, *pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 50.

## 1. Santriwati

Kata santriwati berasal dari kata “*santri*” dan “*wati*”. Menurut KBBI, santri yaitu seseorang yang berhubungan dengan agama, baik itu mendalami ilmu agama, orang yang saleh maupun orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh.<sup>38</sup> Sedangkan kata “*wati*” merupakan penunjukan bagi perempuan. Jadi santriwati adalah sebutan bagi pelajar yang sedang mendalami ilmu agama di sebuah pondok pesantren /dayah. Maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajiannya terhadap pemahaman santriwati yang berstatus sebagai mahasiswa di Dayah Darul Aman.

## 2. Perintah berjilbab

Perintah berjilbab merupakan ketentuan dan tuntutan dalam al-Quran terkait kewajiban berjilbab bagi perempuan muslim, yang dijelaskan dalam ayat- ayat tertentu, seperti Surat Al-Nūr ayat 31 dan surat Al-Ahzāb ayat 59 dan 33. Dalam penelitian ini penulis mengacu pada surat al Ahzāb ayat 59.

---

<sup>38</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 997.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J. Meoleong dalam bukunya "*metodologi kualitatif*", yakni metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>40</sup> Hasil dari penelitian kualitatif yaitu menemukan fakta-fakta yang beragam, sehingga fakta-fakta tersebut dalam konteksnya dianalisis penulis yang menghasilkan kesimpulan.<sup>41</sup>

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Living Qur'ān. Living Qur'ān merupakan gabungan dari dua kata, "Living" yang berarti "kehidupan" dan "Qur'ān" yang berarti kitab terakhir dari kitab yang lalu dan kitab suci kaum muslim.<sup>42</sup> Dalam arti kata tersebut, Living Qur'ān adalah teks ayat-ayat Al-Qur'ān yang hidup di masyarakat. Sementara itu, living Qur'ān secara luas diartikan sebagai upaya memahami ajaran Al-

---

<sup>39</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 21.

<sup>40</sup> Lexi J. Meoleong, *Metodelogi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

<sup>41</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2017), hlm. 28.

<sup>42</sup> Nurfuadah Hilda, "Living Qur'ān: Resepsi Komunitas Muslim pada AlQur'ān (Studi Kasus di pondok Pesantren at-Tarbiyatul athoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astataa Japura, Kab. Cirebon)", dalam jurnal *Diya al-Afkar*, Vol. 5, No. 1, (2017), hlm. 127.

Qur'ān dan menerapkannya dalam seluruh aspek kehidupan<sup>43</sup> seperti agama, budaya, masyarakat, politik, dan ekonomi. Jadikan Al-Qur'ān sebagai pedoman hidup yang bermakna dan bermanfaat bagi semua orang.

Living Qur'ān adalah model penelitian yang objek penelitiannya kejadian atau fenomena yang terjadi di tengah masyarakat Islam. Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian sosial dengan keanekaragamannya. Justru karena penelitian sosial semacam ini berhubungan dengan fenomena keagamaan dan berkaitan dengan Al-Qur'ān maka perkembangannya mulai merambah ke bidang kajian Al-Qur'ān.<sup>44</sup>

Syamsuddin juga menyatakan dalam konteks ini bahwa kajian living Qur'ān adalah kajian yang tujuannya adalah respon masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'ān dan penafsirannya<sup>45</sup> serta bertujuan untuk memahami bagaimana keberadaan Al-Qur'ān itulah dalam realita kehidupan masyarakat muslim dari cara menyikapi dan meresponnya. Pada saat yang sama, Abdul Mustajim meyakini bahwa Living Qur'ān adalah praktik reseptif dan respon masyarakat terhadap Al-Qur'ān serta berbagai bentuk dan cara interaksi dengan Al-Qur'ān. Inilah Al-Qur'ān yang hidup dalam kehidupan manusia atau disebut living Qur'ān.<sup>46</sup>

Bisa disimpulkan The Living Qur'ān adalah studi tentang ayat-ayat Al-Qur'ān yang diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, dan cara memaknakan ayat juga tidak bertumpu pada teks Al-Qur'ān.<sup>47</sup> Pada dasarnya living Qur'ān bermula dari fenomena Al-

---

<sup>43</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'ān-Hadist (Ontologi, epistemologi, aksiologi)* (Banten: Yayasan Waqaf darussunnah, 2019), hlm. 22.

<sup>44</sup> M Mansyur, "Living Qur'ān dalam Lintas Sejarah Studi Qur'ān" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 7.

<sup>45</sup> Nurfuadah Hilda, *Living Qur'ān*, hlm. 129.

<sup>46</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press), hlm. 104.

<sup>47</sup> Luthfiatus Shohabah, "Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah di Masyarakat: Perspektif Living Qur'ān dan Perubahan Sosial", *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'ān dan al-Hadis*, Vol.5, No. 01, 2017, hlm. 4.



Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari (*Qur'ān in every day life*) yaitu makna dan peranan Al-Qur'ān yang sebenarnya sebagaimana dipahami dan dialami masyarakat muslim.<sup>48</sup> Dengan kata lain, peran Al-Qur'ān dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya.

Berdasarkan definisi di atas maka penulis menggunakan metode tersebut karena penelitian ini memberikan informasi tentang aktivitas sosial dan pemikiran orang secara individual dan peneliti pun terjun ke lapangan dan berbaur dengan objek penelitian secara langsung. Dalam implementasi jenis penelitian deksriptif tersebut penulis menjelaskan tentang pemahaman santriwati terhadap perintah berjilbab, dengan menggunakan jenis penelitian ini, penulis mendeskripsikan data yang didapat di lapangan sebagai hasil dari penelitian. Sehingga peneliti benar-benar mendapatkan data yang jelas yang disajikan dalam bentuk penelitian yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di salah satu dayah yang ada di Kabupaten Aceh Besar tepatnya di Dayah Darul Aman. Adapun alasan memilih lokasi tersebut karena Dayah Darul Aman merupakan salah satu Dayah yang mayoritas santriwatinya adalah mahasiswa sehingga peneliti juga melihat adanya kesenjangan yang terjadi dengan yang seharusnya dilakukan, serta didukung juga dengan data penelitian yang ditemukan di lapangan.

## **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> M Mansyur, "Living Qur'ān dalam Lintas Sejarah Studi Qur'ān", hlm. 5.

## 1. Data Primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek penelitiannya (data yang didapat dari sumber pertama). Pada penelitian ini, sumber data primer berasal dari informan yang diperoleh langsung dari lapangan, yaitu santriwati Dayah Darul Aman yang berstatus sebagai mahasiswa.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber kedua setelah data primer yang bisa didapatkan dari pihak mana saja yang dapat memberikan informasi tambahan untuk data dan juga untuk melengkapi kekurangan yang diperoleh dari data primer. Adapun sumber dari data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal, maupun skripsi-skripsi yang dapat diperoleh dari pusat pustaka.

## 3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi tersebut. Berikut adalah populasi / data santriwati Dayah Darul Aman 2023/2024 sebanyak 150 santriwati dengan kategori mahasiswa dan 10 pelajar. Adapun sampel yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini sebanyak 15 santriwati dan 2 orang ustadzah.

## 4. Informan Penelitian

Informan adalah tokoh yang menjadi objek penelitian atau orang yang dapat memberikan jawaban atau penjelasan mengenai masalah yang akan diteliti dalam penelitian.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah orang yang memberikan informasi akan data yang ingin didapat oleh peneliti yakni Pemahaman Santriwati Dayah Darul Aman Tentang Perintah Berjilbab Berdasarkan Surat Al-Ahzāb ayat 59.

---

<sup>49</sup> Mohn Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Galia Indonesia, 2005), hlm. 55.

- 1) Yang menjadi informan utamanya adalah santriwati Dayah Darul Aman yang berstatus sebagai mahasiswa sebanyak 10 orang.
- 2) Informan lengkap yaitu ustazah yang menjadi pengajar di Dayah Darul Aman.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* bisa juga disebut judgmental sampling pemilihan secara khusus atau pemilihan sample dengan ketentuan tertentu, dengan kata lain teknik *purposive sampling* merupakan cara pengambilan subjek yang akan menjadi responden dalam penelitian berdasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria pemilihan informan pada penelitian ini adalah santriwati yang berstatus sebagai mahasiswa.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri (human instrumen), catatan, kamera, alat tulis dan voice recorder yang digunakan untuk merekam dialog wawancara. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan cara mendengar, bertanya, mencatat, memotret dan mengumpulkan jawaban dari informan sehingga peneliti dapat menganalisa data yang diperoleh dengan jelas dan sesuai dengan fakta di lapangan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti ada 3 yaitu:

1. Observasi

---

<sup>50</sup> Rony Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2004), hlm. 137.

Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah *participant observer*, yaitu peneliti terlibat langsung menjadi santriwati di Dayah Darul Aman. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni peneliti fokus pada kegiatan sehari-hari santriwati Dayah Darul Aman. Observasi dilakukan selama mereka menjalani kegiatan-kegiatan yang ada di Dayah tersebut. Observasi ini dilakukan selama kurun waktu satu semester. Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan santriwati.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu dengan cara bertanya langsung secara face to face (bertatap muka).<sup>51</sup> Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur atau *indept interview*. Penulis melakukan sesi tanya jawab dengan responden dan informan untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam wawancara semi terstruktur ini peneliti menggunakan teknik wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada santriwati yang berstatus sebagai mahasiswa di Dayah Darul Aman sebanyak 15 santriwati dan 2 orang ustadzah yang mengajar di Dayah itu. Tujuan wawancara dengan ini dilakukan untuk menjawab tentang bagaimana pemahaman mereka terhadap perintah berjilbab dalam QS Al-Ahzāb ayat 59, serta pandangan mereka tentang variasi model berjilbab dalam ayat tersebut.

## 3. Dokumentasi

Disini penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian, baik itu biografi dayah tersebut maupun foto kegiatan di dayah itu. Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari

---

<sup>51</sup> Bagong Suyanto, *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 69.

pencatatan sumber-sumber informasi khusus berdasarkan referensi atau sumber yang konkrit. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini berupa keterangan yang mendukung penelitian yang peneliti dapatkan dari informan yang terkait.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>52</sup> Analisa data merupakan upaya mencari dan mendata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.<sup>53</sup> Di sini penulis menggunakan analisis- analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena atau pengumpulan data yang diklasifikasikan dua kelompok data dan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan Menurut kategori tertentu.<sup>54</sup> Adapun tahap-tahap analisis data:

### **1. Analisis Sebelum di Lapangan**

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Sebelum masuk lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu melalui observasi, dokumentasi dan wawancara yang akan diberikan secara langsung kepada narasumber di Dayah Darul Aman.

### **2. Analisis Sesudah di Lapangan**

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan

---

<sup>52</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263.

<sup>53</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Rake Sarasin: Yogyakarta, 2002), Edisi IV, hlm. 142.

<sup>54</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 428.

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

a) Reduksi Data

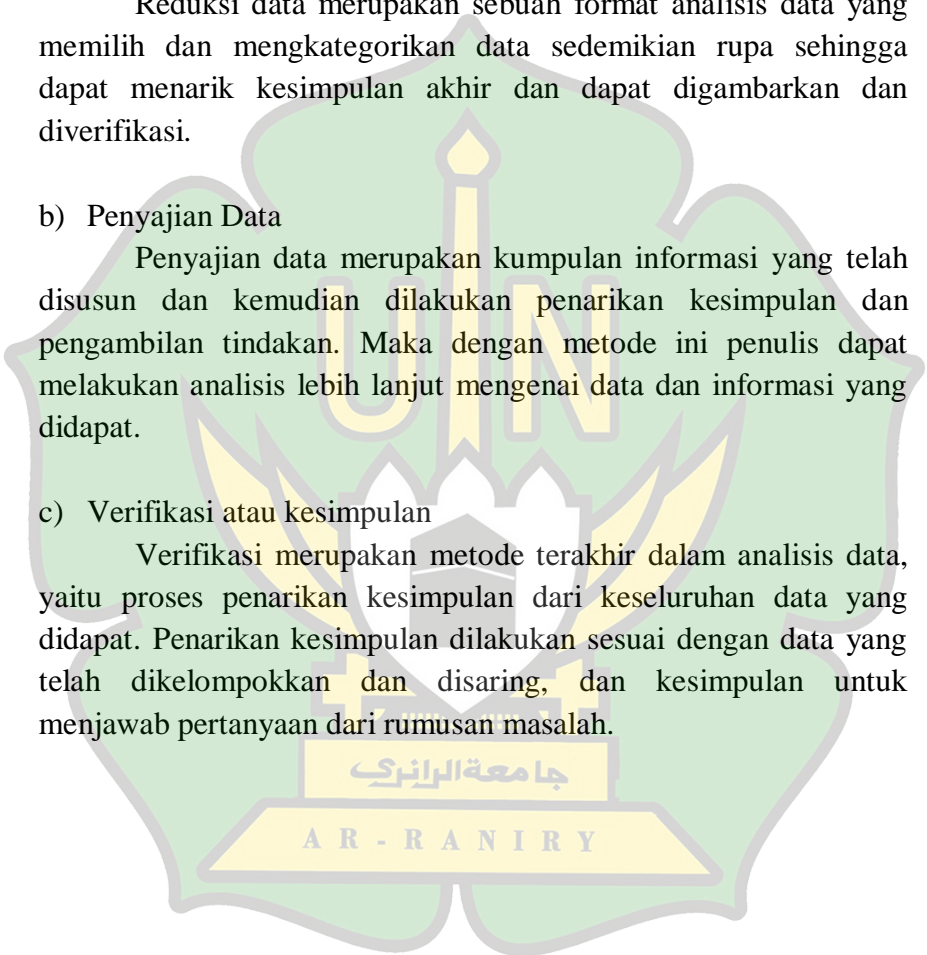
Reduksi data merupakan sebuah format analisis data yang memilih dan mengkategorikan data sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan akhir dan dapat digambarkan dan diverifikasi.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang telah disusun dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Maka dengan metode ini penulis dapat melakukan analisis lebih lanjut mengenai data dan informasi yang didapat.

c) Verifikasi atau kesimpulan

Verifikasi merupakan metode terakhir dalam analisis data, yaitu proses penarikan kesimpulan dari keseluruhan data yang didapat. Penarikan kesimpulan dilakukan sesuai dengan data yang telah dikelompokkan dan disaring, dan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Dayah Darul Aman merupakan suatu tempat pembelajaran yang memadukan antara ilmu dunia dan akhirat, yaitu tidak hanya pendidikan umum saja seperti sekolah namun juga ada ilmu diniyah yang mempelajari kitab-kitab kuning (Arab gundul).

##### **1. Sejarah singkat berdirinya Dayah Darul Aman**

Dayah Darul Aman adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat pembelajaran umum dan keagamaan dengan jadwal yang telah dioptimalkan. Dayah ini mulanya didirikan oleh Alm. Abu H. Zakaria Muhammad Adami, atau yang biasa dipanggil Abu Zakaria pada tahun 1995 M. Setelah beliau meninggal dunia yaitu pada tahun 2012 kepemimpinan dayah ini digantikan oleh istrinya sebagai ketua yayasan yaitu Alm Hj. Cut Zubaidah atau yang biasa dipanggil Bunda. Kemudian pada 21 Juni 2022 bunda menghembuskan nafas terakhir, sehingga kepemimpinannya dipindahkan kepada adik beliau yaitu Tgk. Teuku Abon Tajuddin Usman Al-Fauzi atau yang sering dipanggil Abon.<sup>55</sup>

Dayah Darul Aman terletak di desa Lampuuk yaitu salah satu desa yang ada di Tungkop. Lokasi Dayah Darul Aman terletak di lorong Geutapang Meunasah. Jarak yang ditempuh menuju Dayah Darul Aman 1 Km perjalanan dari Jalan Blang Bintang Lama Tungkop. Meskipun sedikit jauh dari Jalan Blang Bintang Lama, namun tidak menutup kemungkinan bahwa santri-santri di Dayah darul Aman dapat dikategorikan ramai.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Kakak Nur Shadiqoh, selaku anak dari Abu dan Bunda, Pada Tanggal 10 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>56</sup> Khairunnisa, "Pengaruh Suluk Sebagai Wadah Bimbingan Pribadi Dalam Membentuk Karakter Siswa MAN Dayah Darul Aman Aceh Besar". (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2022), hlm. 43.

Dayah ini merupakan wadah untuk membentuk santri agar menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat menjawab serta menghadapi tantangan zaman yang semakin menjadi-jadi, yang berfungsi sebagai lembaga untuk mendalami ilmu agama dan ilmu umum. Dayah ini memiliki Santri tetap yang terdiri dari siswa tingkat Tsanawiyah/SMP dan tingkat Aliyah/SMA. Selain itu, terdapat juga santri yang tidak tetap atau santri singgah yang merupakan mahasiswa yang mondok di dayah tersebut. Beberapa di antara mereka kuliah di UIN Ar-Raniry, Abulyatama, dan Universitas Syiah Kuala. Jumlah total santri di dayah ini mencapai 150 hingga 200 orang.

## **2. Visi dan Misi Dayah Darul Aman**

### **Visi :**

“Menjadikan Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu melahirkan manusia yang berakal budi dan terampil, seimbang dan seimbang dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menghasilkan manusia yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT”.

### **Misi :**

- 1) Didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan pada jenjang Ibtidaiyyah, Tsanawiyah Aliyah dan *Takhasus*.
- 2) Meningkatkan pengelolaan daya Pendidikan yang inovatif, efektif dan partisipatif.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan tingkat Tsanawiyah dan Aliyah bersamaan dengan Dayah Salafiyah.
- 4) Menanamkan perilaku terpuji (Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah).
- 5) Membimbing para Santri dalam beribadah yang benar kepada Allah melalui itiqad Ahlussunnah wal Jamaah.



- 6) Mengintegrasikan ilmu agama dengan akal sehat dalam perpaduan yang setara antara sistem salafiyah dan madrasah, berpedoman pada kurikulum Kemenag RI.

Untuk mencapai visi dan misinya, Dayah Darul Aman telah menerapkan kurikulum komprehensif yang memadukan pendidikan klasik (sekolah) tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah dengan pendidikan Salafiyah (termasuk pembacaan Kitab Kuning Arab Gundul). Tahun ini 2015/2016. Selain menerima santri/santri yang berasrama (asrama), Dayah Darul Aman juga menerima santri/santri yang tidak berasrama (non-asrama).

Hal ini untuk menunjang pendidikan Pesantren masyarakat sekitar Darussalam yang tetap mengedepankan kualitas pembelajaran komprehensif bahasa Arab dan Inggris, serta akan menyelenggarakan ekstrakurikuler selama masa studi antara lain Tahfidhul Qur'ān, Qiraatul Kutub (Fiqh/ Fathul) Qarib/Al-Bajuri), TaSawuf (Akhlak/Ta'limul Mutaalim) dan Ilmu Tauhid, diharapkan alumni Dayah Darul Aman dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

### **3. Tujuan dan Sistem Pembelajaran**

#### **a. Tujuan Pendidikan Dayah Darul Aman**

Pendidikan dan pengajaran Dayah Darul Aman bertujuan untuk menumbuhkan bakat-bakat yang berakhlak mulia, ilmu yang mendalam, beramal shaleh, dan bermanfaat bagi nusa dan negara. Santri diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berwawasan agama universal, berkemampuan tinggi dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan modern, terhindar dari pengaruh budaya dan lain-lain, antara lain bertujuan menjadi lembaga tafaqquh fiddin (lembaga pemahaman ilmu agama). dan Memperdalam ilmu pengetahuan umum secara tepat seiring berkembangnya situasi globalisasi dan era informasi.

#### **b. Sistem Pembelajaran di Dayah Darul Aman**

Sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Dayah Darul Aman bersifat individual, dimana santriwati belajar langsung dengan bertemu dengan guru. Selain itu terdapat sistem belajar/mengajar (halaqah) secara berkelompok, dimana pada saat pembacaan kitab, teungku membacakan makna kitab serta menjelaskan maksudnya, sedangkan santriwati mendengarkan atau memperhatikan bacaan teungku sambil menulis kembali apa yang disampaikan oleh teungku. Pembelajaran yang dilakukan di Dayah Darul Aman dilaksanakan pada pagi, siang dan sore hari bagi santriwati yang masih sekolah dan selesai subuh serta malam bagi santriwati yang sudah kuliah (mahasiswa).

#### **B. Pemahaman Santriwati Dayah Darul Aman Tentang Q.S. Al-Ahzāb ayat 59**

Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam menjelaskan sesuatu yang diketahui. Seseorang dikatakan paham apabila ia dapat menjelaskan dan menyajikan informasi yang diperolehnya dengan jelas, rinci, dan memberikan contoh-contoh yang dapat dimengerti. Perintah berjilbab pada dasarnya adalah perintah untuk menutup aurat secara keseluruhan kecuali yang dibolehkan seperti wajah dan telapak tangan. Namun jilbab yang dikenal sekarang adalah kain yang menutupi kepala dan dada wanita yang sebenarnya disebut khimar/ kerudung.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika berada di lapangan, diketahui bahwasanya di Dayah Darul Aman diwajibkan bagi santriwati untuk berpakaian yang sopan ketika keluar dayah, terutama dalam memakai jilbab. Namun ada santriwati yang menganggap bahwa sudah memadai dengan memakai jilbab saja meskipun tidak memakai ciput dan jilbabnya tidak diulurkan sampai menutupi dada.

Para Santriwati ada yang memahami jilbab sebagai kain penutup kepala dan melindungi rambut yang diulurkan hingga menutupi dada dan punggung, mereka memahami standarisasi berjilbab yang menutup aurat tetapi masih ada dari mereka yang

tidak menerapkan sesuai dengan pemahaman yang mereka katakan. Dalam hal tersebut ada beberapa santriwati yang peneliti temukan berdasarkan dari pernyataan tersebut.<sup>57</sup>

Pada penelitian ini akan diuraikan pemahaman santriwati terhadap perintah berjilbab dalam surat al-Ahza ayat 59. Namun sebelum itu terlebih dahulu peneliti uraikan sejauh mana santriwati mengetahui tentang pakaian yang wajib digunakan oleh wanita muslim.

## **1. Pemahaman Santriwati Mengenai Pakaian bagi Wanita Muslim**

Wanita muslimah diwajibkan untuk mengenakan pakaian yang menjadi ciri khas seorang muslimah yaitu dengan menggunakan baju yang longgar dan jilbab sehingga tidak memperlihatkan auratnya. Jilbab merupakan satu jenis pakaian yang biasa digunakan untuk menutupi aurat bagian atas seperti rambut hingga dada atau perut. Seperti yang dikatakan oleh Raishatun Nisak:

“Setahu saya pakaian yang wajib digunakan wanita muslim yaitu yang seperti menutupi aurat dan tidak membungkus dalam artian tidak ketat dan dapat menutupi aurat seperti yang dianjurkan oleh agama”.<sup>58</sup>

Sama seperti yang dikatakan oleh Raisha, Amel dan Nurul Abyadhi juga mengatakan hal yang sama. Namun dalam hal ini ditambahkan lagi oleh Rihhadatul Aisy:

“Sebagai perempuan muslim juga yang pastinya harus menutup aurat, definisi menutup aurat ini dia tidak telanjang, dan tidak menampakkan lekuk badan, Jadi jangan percuma dia memakai baju gamis tapi bajunya bolong-bolong atau jangan percuma baju gamis tapi ngepas di badan. Begitu juga dengan jilbab, jangan cuma kepalanya saja yang ditutup

---

<sup>57</sup> Hasil Observasi di Dayah Darul Aman pada tanggal 21 juni 2024.

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Raishatun Nisak, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 31 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

tapi bentuk dadanya terlihat seperti memakai hijab sakaratul maut yang sekarang sedang ngetrend.”<sup>59</sup>

Menurut responden di atas diwajibkan bagi wanita muslim untuk menutup seluruh tubuhnya yang termasuk aurat dengan benar, baik itu dengan memakai pakaian yang longgar maupun dengan memakai jilbab yang seperti dianjurkan dalam agama. Bukan hanya sekedar dikatakan menutup namun harus tertutup sehingga tidak terlihat apa yang seharusnya tidak boleh dilihat. Seperti hadis Nabi Saw yang dikutip Thabrani dalam al-Mu’jamus Shaghir yang meriwayatkan hadis dari Ibnu Amru Bahwa Rasulullah Saw bersabda:<sup>60</sup>

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا (مور ملسم)

“Zuhair bin Harb menceritakan kepadaku, Jarir menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda : Dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat, kaum yang mempunyai cambuk seperti ekor sapi yang digunakan untuk memukul manusia, dan wanita-wanita yang berpakaian (tapi) telanjang, mereka berleenggak lenggok dan condong (dari ketaatan), rambut mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk surga dan mereka tidak akan mencium wanginya, dan wanginya tercium dari jarak sekian.” (HR. Muslim)

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Rihhadatul Aisy, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 1 Agustus 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>60</sup> Katni, “Ajaran Jilbab Dalam Al-Qur’ān dan Al-Hadis, dalam *jurnal Albani, Hijabul Mar’atil Muslimah*, hlm. 56

Hadis tersebut menyampaikan bahwa wanita akhir zaman seperti yang terjadi pada saat ini, mereka berpakaian namun seperti telanjang yang dalam artian pakaian yang dipakai tidak memenuhi syarat pakaian yang menutup aurat bagi perempuan sehingga dikatakan sama dengan orang yang tidak berpakaian. Begitupula dengan jilbab yang dipakai tidak dapat menutupi perhiasan seorang wanita. Seperti yang dikatakan oleh Salaswati:

“Jilbab merupakan simbol wanita muslim, jadi dalam memakai jilbab kita juga harus menggambarkan ciri khas seorang muslimah yaitu dengan menjulurkan jilbab hingga menutupi bagian dada, jilbab yang digunakan tidak menerawang, memakai ciput, menutupi seluruh auratnya seperti leher, bawah dagu dan telinga”.<sup>61</sup>

Berdasarkan pernyataan responden di atas, ia memahami bahwa seorang wanita muslim itu juga harus bersikap sebagai muslimah sejati yang dalam artian pakaiannya mencerminkan bahwa ia seorang muslimah, dikarenakan apa yang ia pakai akan menggambarkan dirinya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Rifka Nazilla, dan ia menambahkan :

“Dalam memakai jilbab yang baik dan benar itu terlebih dahulu memilih bahannya agar tidak tipis sehingga tidak terlihat auratnya. Dikarenakan fungsi jilbab yaitu untuk melindungi seorang wanita jadi dianjurkan bagi wanita untuk memakai jilbab sesuai syari’at yaitu menutup auratnya dan tidak terlihat bentuk dada ketika memakai jilbabnya”.<sup>62</sup>

Dari jawaban di atas responden ini meyakini bahwa jilbab merupakan suatu bentuk perlindungan bagi seorang wanita, sehingga dalam pemakaiannya juga tidak boleh asal-asalan namun harus sesuai syari’at yang telah diperintahkan. Dengan demikian jilbab sangat berperan penting dalam kehidupan seorang wanita

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Salaswati, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 31 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Rifka Nazilla, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 2 Agustus 2024 di Dayah Darul Aman.

muslimah hal itu tidak terlepas dari fungsi jilbab itu sendiri, termasuk nilai positif yang didapat dari memakai jilbab. Seperti yang diungkapkan oleh Dara Fauziah:

“Ketika saya memakai jilbab saya merasa aman, nyaman, dan merasa terlindungi”.<sup>63</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Amel, Raisha, Aisy dan Nurul Abyadhi, Menurut mereka bahwa memakai jilbab itu sangat penting dikarenakan mereka lebih merasa tenang dan nyaman karena telah menjaga aurat dan juga merasa terlindungi dari hal-hal yang tidak baik untuk diri mereka terutama dari godaan-godaan lelaki yang lain. Rifka Nazilla dan Salaswati menambahkan bahwa ketika mereka memakai jilbab, itu terasa lebih tertutup, rapi, cantik dan merasa lebih berharga. Begitupun dengan Sarah Nadia ia juga mengatakan:

“Dengan memakai jilbab itu membuat seseorang lebih nyaman, mungkin bagi sebagian orang yang belum terbiasa memakai jilbab itu akan terasa gerah atau mungkin tidak nyaman karena belum terbiasa namun percayalah bahwa memakai jilbab bagi seorang muslim perempuan itu sangat nyaman karena yang pertama sekali kita sebagai perempuan muslim sudah diwajibkan untuk menutup aurat, yang dalam artian kita akan merasa tenang terlebih dahulu karena sudah taat pada agama kita, sudah taat sama perintah Allah. Dan yang kedua ketika sudah terbiasa memakai jilbab itu rasanya lebih nyaman tenang dan terlindungi karena merasa tidak ribet juga untuk menutupi aurat demi kebaikan diri kita sendiri.”<sup>64</sup>

Berdasarkan jawaban responden di atas, dapat penulis simpulkan bahwa santriwati Dayah Darul Aman memahami pakaian yang diwajibkan bagi seorang wanita dalam Islam, yaitu meliputi pakaian yang longgar maupun jilbab yang lebar yang dalam artian tidak memperlihatkan lekuk tubuh. Begitupun nilai

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Dara Fauziah, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 1 Agustus 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Sarah Nadia, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 26 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

positif yang didapat ketika mereka memakai jilbab. Dalam hal ini berkaitan dengan surat Al-Ahzāb ayat 59 yang memerintahkan wanita muslim untuk mengulurkan jilbabnya.

## **2. Pemahaman Santriwati Mengenai Perintah Berjilbab dalam Surat Al-Ahzāb ayat 59**

Surat Al-Ahzāb ayat 59 adalah salah satu ayat yang berbicara tentang Jilbab dan mengandung perintah kepada wanita muslim untuk menutup aurat. Di Dayah Darul Aman, ayat ini menjadi pegangan bagi santriwati dalam berpakaian dan cara menggunakan jilbabnya.

Salah satu responden berpendapat bahwa maksud jilbab pada surat Al-Ahzāb ayat 59 ini berarti perintah untuk memakai jilbab dengan benar yaitu ukurannya menutupi dada. Ia mengatakan bahwa:

“Menurut yang saya pahami pada surat Al-Ahzāb ayat 59 ini, setiap wanita itu harus menggunakan jilbabnya menutupi dadanya atau lebar, secara sempurna itu jilbab yang menutupi semua bagian tubuh yang menutupi sampai mata kaki”.<sup>65</sup>

Menurut analisa penulis, responden ini meyakini bahwa perintah untuk mengulurkan jilbabnya pada ayat 59 ini bermaksud bagi wanita muslim diwajibkan untuk menutup auratnya dengan menggunakan jilbab yang lebar namun jika ingin menutup auratnya secara sempurna, itu menggunakan jilbab yang lebar dan menjulur kebawah hingga mata kaki sehingga menutupi semua bagian tubuh. Sama halnya dengan narasumber sebelumnya, Nada Adzkia juga mengatakan bahwa :

“Jilbab itu kain yang menutupi kepala dan ada ukurannya juga harus menutupi bagian dada. Namun pada ayat ini ada kata “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka” yang maksud jilbab disini itu yang menutup

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara Rozaauliyatun Tiara dan Amelia Dara Vonna, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 20 Mei 2024 di Dayah Darul Aman.

seluruh tubuh, jadi baju yang lebar-lebar itu juga termasuk jilbab. Dan Menurut yang saya pahami jilbab disini itu seperti mukenah pocong dikarenakan jilbab yang diulurkan hingga menutupi seluruh tubuh.”

Menurut responden di atas, memahami bahwa jilbab yaitu kain yang menutupi kepala namun ia juga memahami bahwa yang dimaksud ayat 59 dalam surat Al-Ahzāb ini jilbab yang lebar yang panjangnya dapat menutup seluruh tubuhnya sehingga ia mengambil kesimpulan bahwa perintah jilbab dalam ayat ini yaitu untuk memakai jilbab yang seperti mukenah pocong karena itu dapat menutup keseluruhan tubuhnya.

Berikutnya wawancara dengan Melisa Aprilya dan Mustabsyirah:

“Dalam ayat ini diperintahkan bagi wanita muslim untuk menutup aurat, khususnya berjilbab. Dalam berjilbab itu harus sempurna, jangan ngikutin trend yang jilbab hanya dijadikan sebagai penutup kepala saja namun leher dan dadanya terlihat”.<sup>66</sup>

“Maksud menutup jilbab ke seluruh tubuh itu Menurut yang saya pahami pakailah jilbab sesuai dengan syariat, jangan angkat jilbab hingga memperlihatkan dada, tapi pakailah jilbab muslim atau bros untuk menutupinya. Dan gunakan jilbab yang menutup pundak, yang tidak dililit ke leher atau biasa dikatakan jilbab sakaratul maut”.<sup>67</sup>

Menurut pemahaman mereka bahwa Al-Ahzāb ayat 59 ini memerintahkan kepada para wanita muslim untuk menutup aurat dengan sempurna terutama dalam berjilbab. Berjilbab bukan hanya sebagai *trend fashion* melainkan syari'at agama yang harus dipatuhi oleh setiap wanita. Allah tidak melarang hambanya untuk mengikuti zaman selama hambanya masih tetap berada di jalan yang benar.

Selanjutnya wawancara dengan Rina Hayati, ia mengatakan bahwa:

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Melisa Aprilya, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 20 Mei 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Mustabsyirah, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 10 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.



“Dalam surat Al-Ahzāb ayat 59 ini terdapat perintah bagi wanita muslim untuk menutup seluruh tubuhnya dengan jilbab, yang dalam artian ayat ini memerintahkan kepada wanita muslim untuk menutup auratnya keseluruh tubuhnya baik itu menggunakan baju, jubah atau yang lainnya, dan juga diperintahkan agar para wanita memakai jilbabnya untuk menutup kepala hingga dadanya”.<sup>68</sup>

Kemudian hampir sama dengan yang sebelumnya, Zahratul Munawwarah<sup>69</sup> dan Mariana<sup>70</sup> mengatakan:

“Ayat ini memerintahkan untuk memakai jilbab yaitu yang menutupi anggota aurat (seluruh tubuh), dengan kata lain sesuatu yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian pada anggota tubuh baik itu berupa baju maupun kerudung”.

Jadi jilbab yang dimaksud dalam ayat ini itu penutup aurat, yang artinya jilbab itu bukan penutup kepala saja tetapi juga termasuk dalam pakaian untuk menutup seluruh tubuh dari rambut sampai ujung kaki.

Berdasarkan ketiga responden di atas, mereka memahami bahwa dalam ayat ini Allah memerintahkan bagi kaum wanita untuk menggunakan jilbab yang dapat menutupi seluruh tubuh, baik itu berupa baju yang longgar, jubah maupun kerudung yang dapat menutupi anggota aurat. Perintah tersebut juga menjadi nilai positif bagi si pemakai. Seperti yang dikatakan oleh Raishatunnisak:

“Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada rasul dan para nabi untuk memerintahkan kepada istrinya maupun para wanita mukmin untuk menutup seluruh tubuhnya dengan mengenakan jilbab agar dapat dikenali bahwa ia seorang wanita muslim dan tidak mudah diganggu oleh para lelaki sehingga martabatnya terjaga”.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Rina Hayati, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 18 Mei 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Zahratul Munawwarah, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 10 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Mariana, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 12 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan Raishatun Nisak, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 31 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

Dalam ayat ini sudah dikatakan dengan jelas alasan diperintahkan bagi wanita muslim untuk mengulurkan jilbabnya yaitu agar mudah dikenali sehingga tidak diganggu karena sejatinya jilbab dapat melindungi dan memberi rasa aman serta nyaman bagi si pemakai. Seperti yang dikatakan oleh Salaswati:

“Saat memakai jilbab sesuai syariat saya merasa lebih percaya diri sedangkan saat menggunakan jilbab yang tidak sesuai syariat saya merasa orang-orang memperhatikan bagian tubuh saya yang tidak tertutup sempurna sehingga menimbulkan rasa risih”.<sup>72</sup>

Dari jawaban di atas, responden merasakan adanya perbedaan ketika ia memakai jilbab atau pakaian yang sesuai dengan syariat maupun tidak. Ia merasakan ketika ia memakai jilbab yang sesuai syariat ia merasa aman, nyaman serta lebih percaya diri, berbeda dengan ketika ia memakai jilbab yang tidak sesuai. Hal ini membuktikan bahwa adanya perintah tentang jilbab membawa energi positif dalam kehidupan. Dalam hal ini Sarah Nadia juga menambahkan:

“Ketika kita memakai jilbab seperti yang sudah diperintahkan itu akan membawa ketenangan pada diri kita, apalagi kita seorang wanita tentunya bisa menjadi fitnah bagi laki-laki yang ajnabi, untuk menghindari hal itu diwajibkanlah bagi perempuan untuk memakai jilbab yang baik dan benar, dikarenakan jika tidak itu akan memancing lelaki untuk terjadi fitnah”.<sup>73</sup>

Menurut responden di atas jilbab seperti pelindung bagi seorang perempuan yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman, jika ia memakainya dengan benar maka itu seperti tameng baginya, dikarenakan para lelaki segan ingin mengganggunya sedangkan jika ia memakai jilbab yang tidak sesuai dengan yang diperintahkan agama seperti yang sedang ngetrend pada saat ini yaitu hijab lilit sehingga menampilkan lekukan dadanya, maka

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan Salaswati, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 31 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan Sarah Nadia, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 26 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

lelaki tidak akan segan padanya. Wanita juga merupakan sumber fitnah bagi lelaki, jadi jika ia berpakaian sopan maka ia terjaga dan jika tidak maka tidak heran jika banyak lelaki yang mendekati padanya. Dalam hal ini lingkungan sekitar juga berperan penting terhadap pemakaian jilbab. Seperti yang disampaikan oleh Rifka Nazilla dan Salaswati :

“Lingkungan sangat berpengaruh terhadap cara berpakaian seseorang terutama pada pemakaian jilbab, orang-orang yang terbiasa berjilbab syar’i memiliki peluang untuk tergoda dengan lingkungannya yang tidak berjilbab sesuai syari’at dan bahkan bisa saja menanggalkan jilbabnya jika lingkungannya tidak menggunakan jilbab”.<sup>74</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa lingkungan sekitar sangat amat berpengaruh dalam pemakaian jilbab. Seseorang akan tergoyah keyakinannya jika lingkungan sekitarnya tidak memakai jilbab, bisa jadi ia akan melepas jilbabnya atau mungkin memakai jilbab namun tidak sesuai dengan syariat. Oleh karena itu pentingnya untuk peduli terhadap perintah jilbab di masyarakat. Sama halnya dengan yang dikatakan Novi:

“Para wanita di Tarim mereka tidak mengikuti zaman tidak mengikuti gaya orang Barat, tapi mereka mengikuti lingkungan mereka sendiri makanya mereka tetap tertutup di Era orang-orang pada mulai terbuka sedikit-demi sedikit, dan itu semua kembali kepada kemauan diri masing-masing”.<sup>75</sup>

Salah satu kewajiban wanita muslim ialah menutup aurat, dan tentunya lingkungan sangat berpengaruh dalam hal itu, oleh karena itu sesama wanita muslimah harus saling peduli baik dalam pemahaman maupun penerapan jilbab di masyarakat. Karena hidup bermasyarakat itu sangat berpengaruh bagi lingkungannya, maka mulailah menerapkan apa yang telah dipahami pada lingkungan sekitar dan sedikit demi sedikit akan ada perubahan yang dirasakan.

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Salaswati, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 31 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Novi, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 3 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan oleh para responden mengenai pemahaman terhadap surat Al-Ahzāb ayat 59, penulis menyimpulkan bahwa pemahaman santriwati terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Ada yang memahami bahwa jilbab dalam surat Al-Ahzāb ayat 59 ini bermaksud jilbab yang sesuai syariat yaitu yang lebar dan dapat menutupi sebagian aurat.
- 2) Ada santriwati yang memahami bahwa yang dikatakan jilbab pada ayat ini itu pakaian yang menutupi seluruh tubuh, baik itu baju, jubah maupun khimar, atas nama dapat menutupi dari atas hingga bawah dinamakan jilbab.

Berdasarkan pemahaman yang mereka katakan terdapat nilai positif yang didapatkan ketika mereka menerapkan pemahaman yang mereka ketahui berdasarkan surat Al-Ahzāb ayat 59 ini. Mulai dari rasa aman, nyaman, terlindungi bahkan rasa senang karena telah menjalankan perintah Allah dengan sebaik-baiknya. Namun tentunya lingkungan juga berpengaruh terhadap pemahaman seseorang sehingga ada sebagian yang memahami namun tidak menerapkan sesuai dengan yang dipahami dengan alasan yang ada pada diri sendiri maupun alasan lainnya.

### **C. Pandangan Santriwati tentang Variasi Model Berjilbab Terkait dengan Perintah Berjilbab dalam al-Qur'ān**

Jilbab atau yang dikenal dengan hijab belakangan ini menjadi *trend fashion* yang sedang populer bahkan di Indonesia sudah banyak muslimah yang mengikuti tren hijab saat ini khususnya yang tinggal di kota besar. Pada masa kini mengenakan jilbab bukan lagi karena faktor agama, melainkan faktor sosial budaya yang melingkupinya. Jilbab merupakan salah satu pakaian yang juga beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun terkadang dalam pembuatannya lepas dari unsur syariat. Munculnya berbagai ide dan variasi dalam kategori perjilbaban saat ini menjadikan jilbab sebagai budaya populer yang berkembang

pesat di masyarakat. Muslimah berhijab nampaknya terus berkembang dan berusaha “tampil” di dunianya dengan mencari ide-ide baru dalam dunia fashion terkini dan menukar gaya penampilan dengan ide-ide baru. Bahkan mereka yang sebelumnya enggan memakai jilbab karena kurangnya persiapan fisik dan mental, kini berlomba-lomba memamerkan penampilan barunya dengan berhijab.

Untuk jenis-jenis jilbab yang ada pada saat ini sudah bervariasi, mulai dari jilbab segi empat, segitiga, jilbab instan, dan pashmina. Yang tiap-tiap jenisnya bervariasi, dari segi bentuk, bahan dan teksturnya.

### **1. Pandangan Santriwati Tentang Variasi Model Jilbab**

Jilbab pada masa kini telah menjadi gaya hidup sebagian wanita muslim. Jika dulu jilbab dianggap membosankan dan ketinggalan zaman dikarenakan di Indonesia jilbab hanya sebatas jilbab segi empat yang menutupi sebagian kepala dan hanya diselempangkan sehingga terkesan monoton dengan model dan warnanya yang tidak menarik, namun kini justru sebaliknya jika melihat kenyataan saat ini.

Seiring berkembangnya zaman, variasi model berjilbab juga mengalami perubahan baik itu dalam hal positif maupun negative namun harus tetap sejalan dengan syariat agama dan mengikuti perintah berjilbab yang semestinya. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Zahratul Munawwarah, ia mengatakan:

“Model jilbab zaman sekarang ada yang sesuai dengan perintah berjilbab dalam surat Al-Ahzāb dan ada juga yang tidak sesuai. Yang sesuai misalnya jilbab yang syar’i dan tidak transparan, sedangkan jilbab yang tidak sesuai misalnya jilbab yang pendek dan transparan namun itu tergantung pada diri sendiri kita lebih nyaman untuk menggunakan jilbab yang seperti apa. Namun untuk variasi jilbab pada saat ini lebih ke negatif, karena semakin kesini jilbab digunakan hanya untuk menutupi rambut tidak sesuai

dengan kodratnya jilbab yang menutupi dada dan longgar”.<sup>76</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Novi:

“Menurut saya walaupun zaman makin maju dan berkembang bukan berarti perintah berjilbab juga mengikuti perkembangan itu, yang mulanya ia berjilbab sekarang ia boleh melepasnya. Akan tetapi dengan berkembangnya model jilbab yang bervariasi, maka laksanakan sesuai ajaran al-Qur’ān dan membuat perubahan itu menjadi hal positif bukan negative. Untuk model jilbab zaman sekarang apakah sudah sesuai dengan surat Al-Ahzāb atau tidak, itu kembali kepada diri sendiri dan lingkungannya. Buktinya seperti wanita di Tarim, meskipun model jilbab sudah banyak dan bervariasi namun mereka tetap memakai pakaian hitam dan tidak mengikuti zaman, dikarenakan juga lingkungannya sudah seperti itu. Tetapi banyak juga yang lingkungannya sudah terbuka namun ia tetap terjaga ataupun sebaliknya, itu semua tergantung pada diri sendiri”.<sup>77</sup>

Berdasarkan kedua responden di atas, meskipun zaman semakin maju dan berkembang namun semuanya harus kembali kepada ajaran agama. Pada permasalahan jilbab yang makin bervariasi ini sesuai dengan perkembangannya ada model jilbab yang masih sesuai dengan perintah dan juga ada yang tidak sesuai. Namun itu semua kembali ke diri masing-masing ingin mengikuti hal yang bagaimana. Dan keduanya menilai bahwa berkembangnya variasi jilbab yang ada pada saat ini lebih ke arah negatif dikarenakan semakin kesini jilbab digunakan hanya untuk sekedar menutupi rambut tidak sesuai dengan kodratnya jilbab yang menutupi dada dan longgar.

Begitu juga wawancara dengan Amelia Dara Vonna, Melisa Aprilya<sup>78</sup> dan Mustabsyirah<sup>79</sup> ia mengatakan:

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Zahratul Munawwarah, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 10 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Novi, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 3 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Melisa Aprilya, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 20 Mei 2024 di Dayah Darul Aman.

“Menurut pandangan saya variasi jilbab yang beredar saat ini adalah sangat negatif, bahkan banyak orang yang berjilbab juga menampakkan rambutnya jadi percuma dia berjilbab”.

Salaswati dan Nada Adzkia juga mengatakan hal yang sama:

“Variasi model jilbab yang berkembang di zaman sekarang kebanyakan mengarah ke arah negatif, dimana terdapat model jilbab yang menampakkan leher, anting-anting, model lilit leher yang menyebabkan tidak tertutupnya dada yang jelas-jelas diperintahkan untuk ditutup, sehingga menghilangkan fungsi awal jilbab yaitu untuk menutup aurat.”<sup>80</sup>

Dalam hal ini Fera Farika, Mariana dan Rozaauliatun Tiara juga mengatakan:

“Dengan adanya jilbab yang bervariasi itu membantu kita dalam mengikuti zaman/ tidak ketinggalan jaman disaat yang lain mulai berlomba-lomba terlihat cantik dan stylish, namun bagi wanita muslim juga bisa yaitu dengan menggunakan jilbab yang lagi trend pada saat ini. Akan tetapi karena hal itulah terdapat nilai negatif dikarenakan fashion yang sedang trend tidak sesuai dengan perintah bagi wanita muslim sehingga banyak sisi negatifnya dalam variasi jilbab ini”.<sup>81</sup>

Menurut responden di atas dengan adanya jilbab yang bervariasi pada saat ini itu membantu para wanita muslim untuk tetap stylish dalam berpenampilan tapi tidak ketinggalan zaman, dalam artian bukan hanya wanita yang tidak berjilbab saja yang bisa fashion namun wanita berjilbab juga bisa. Akan tetapi dengan adanya keanekaragaman model jilbab, membuat wanita yang berjilbab juga mengikuti perkembangan itu sehingga kebanyakan wanita beranggapan yang penting ketutup (pakai jilbab) meskipun

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Mustabsyirah, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 10 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Nada Adzkia, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 7 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Fera Farika, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 3 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

kenyataannya hanya membungkus bukan menutup auratnya. Seperti yang dikatakan oleh ustazah Rauzatul Rizka:

“Model jilbab pada zaman sekarang itu kurang sesuai karena lebih kepada tidak menutup melainkan membungkus jilbabnya”.<sup>82</sup>

Dalam hal ini ustazah Rizka juga berpandangan bahwasanya model jilbab zaman sekarang ini kurang sesuai dengan surat Al-Ahzāb ayat 59 yang memerintahkan kita untuk mengulurkan jilbab, beliau mengatakan model jilbab saat ini dipakai bukan seperti menutup aurat melainkan membungkus, seperti jilbab yang diikat kebelakang, itu bukan menutup tetapi itu hanya membungkus. Sebenarnya konteks yang terdapat dalam surat Al-Ahzāb itu menutup sampai tidak tampak bentuk tubuh, bukan sekedar menutup yang seperti membungkus. Kemudian yang awalnya ingin menutup justru malah menonjolkan bagian lain. Namun pandangan di atas berbeda dengan yang dikatakan oleh Raishatunnisak dan Rifka Nazilla:

“Menurut saya variasi model jilbab pada zaman sekarang ini bisa ke arah yang positif maupun negatif di mana tergantung pemakai”.<sup>83</sup>

Dari jawaban responden di atas itu semua kembali kepada diri masing-masing. Jika seseorang pada zaman sekarang ini memakai jilbab dan menampilkan lekuk tubuh maka itu mengarah ke negatif, begitu juga sebaliknya ketika seseorang memakai jilbab sesuai dengan syari'at Islam dan sesuai dengan yang diperintahkan dalam QS Al-Ahzāb ayat 59 maka itu akan menjadi positif. Kemudian kita tahu bahwa zaman semakin lama semakin canggih dan banyak sekali trend yang akan masuk ke dalam kehidupan kita, jadi satu-satunya cara agar kita tetap menjalankan syari'at yaitu dengan tidak mengikuti perkembangan zaman, seperti halnya yang disampaikan oleh Sarah Nadia:

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Ustazah Rauzatul Rizka, Ustazah Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 3 Agustus 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Rifka Nazilla, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 2 Agustus 2024 di Dayah Darul Aman.



”Menurut saya bukan masalah trend baru atau tidaknya tetapi permasalahannya di sini bisa tidak kita mengambil sikap lebih positif ketika ada trend yang baru atau variasi model jilbab terbaru”.<sup>84</sup>

Menurut responden di atas itu semua tergantung bagaimana cara kita menyikapi model jilbab yang semakin bervariasi dengan lebih positif. Zaman semakin lama semakin berkembang begitu pula dengan jilbab, yang setiap bulan bisa mengeluarkan model yang berbeda-beda. Namun ini semua bukan permasalahan membandingkan antara kedua model tersebut melainkan kembali ke diri masing-masing, apapun variasi model jilbabnya tergantung bagaimana kita memakainya. Akan tetapi di zaman sekarang khususnya anak muda sangat jarang didapatkan orang yang tidak mengikuti trend, karena tantangannya itu lingkungan dan pergaulan yang membuat seseorang mengikuti yang lainnya agar tidak dikatakan ketinggalan zaman, dan itu salah bukan dari diri sendiri dan juga bukan karena kewajiban. Seperti yang dikatakan oleh Mustabsyirah dan Amelia Dara Vonna:

“Menurut saya cara mengatasinya yaitu istiqomah dalam berjilbab dan tidak mendengar apa kata orang”.<sup>85</sup>

Cara responden di atas mengatasi tantangan pergaulan yaitu dengan berpegang teguh pada apa yang telah diperintahkan dalam Islam. Tidak perlu mendengar apa yang orang lain katakan jika itu membawa energi negatif bagi diri kita. Namun tantangan dalam berjilbab itu tidak hanya dari lingkungan luar saja bisa jadi dari diri sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Nada Adzkia :

“Bagi saya itu hanya obsesi mengikuti zaman”.<sup>86</sup>

Seperti yang dikatakan oleh Nada, terkait pilihan model jilbab bukanlah suatu tekanan yang ia dapatkan melalui lingkungan maupun budaya akan tetapi itu hanya keinginan untuk mengikuti

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Sarah Nadia, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 26 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Mustabsyirah, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 10 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Nada Adzkia, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 7 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

zaman, dan itu tergantung pada diri masing-masing apakah masih ingin menerapkan syari'at Islam pada model jilbab saat ini atau meninggalkan syari'at Islam dan memilih jilbab yang sedang menjadi trend. Seperti yang diungkapkan oleh Rihhadatul Aisy:

“Menurut saya kita harus bisa mengontrol diri agar tidak terpengaruh oleh lingkungan luar yang buruk”.<sup>87</sup>

Dari jawaban responden di atas, lingkungan itu sangat berpengaruh terhadap diri seseorang dalam menjalankan kewajiban berjilbab terutama dalam lingkup pertemanan. Jadi satu-satunya cara agar kita tetap istiqamah supaya tidak terpengaruh oleh lingkungan pertemanan yang buruk yaitu dengan memiliki tekad yang kuat terhadap keyakinan diri kita. Sehingga ketika kita goyah terhadap pendirian kita maka harus mengingat niat dan tujuan awal dalam memakai jilbab.

Berdasarkan jawaban dari semua responden di atas, dengan adanya variasi berjilbab, memudahkan bagi para wanita muslim untuk mengikuti perkembangan zaman. Namun semakin lama variasi model berjilbab yang diikuti para wanita muslim mulai tidak sesuai dengan makna jilbab yang sebenarnya, sehingga menimbulkan dampak dari ketidaksesuaian tersebut.

## **2. Dampak dari Ketidaksesuaian Variasi Model Berjilbab dengan QS. Al-Ahzab :59**

Adanya variasi model berjilbab pada zaman ini menimbulkan beberapa dampak bagi masyarakat terutama para santriwati. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu responden yang bernama Sarah Nadia :

“Dampaknya bahwa jilbab yang dipakai saat ini hanya mengikuti apa yang sedang *ngetrend*”.

Responden di atas mengatakan bahwa dampak dari variasi model berjilbab yang saat ini terjadi di masyarakat yaitu para wanita memakai jilbab bukan karena kewajiban lagi melainkan

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Rihhadatul Aisy, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 1 Agustus 2024 di Dayah Darul Aman

karena lingkungan dan pergaulan serta tuntutan zaman. Berbeda dengan Mariana, ia mengatakan :

“Dampak dari ketidaksesuaian itu kita akan mudah diganggu oleh lawan jenis”.<sup>88</sup>

Dari jawaban responden di atas, seseorang yang memakai jilbab namun jilbabnya tidak menutup secara sempurna dalam artian tidak sesuai dengan surat Al-Ahzāb: 59, itu akan mudah diganggu. Jika kita mengingat kembali tujuan ayat ini diturunkan yaitu salah satunya agar para wanita terjaga kehormatannya dan tidak mudah diganggu. Namun hal ini justru kembali ke saat perintah ini belum diturunkan.

Rifka Nazilla dan Amelia Dara Vonna menambahkan:

“Dampaknya akan memberikan kesan yang buruk dan tidak menyenangkan jika dilihat oleh lawan jenis”.<sup>89</sup>

Dengan adanya ketidaksesuaian tersebut, selain seseorang mudah diganggu, ia juga akan memberikan kesan yang buruk dimata orang lain. Dengan begitu ia akan dipandang remeh oleh orang lain khususnya para lelaki, dan membuat mereka tidak akan segan padanya. Karena bagaimana pakaian yang kita gunakan akan mencerminkan diri kita, jika kita tertutup maka orang akan segan dan tidak ada keberanian untuk menggodanya. Seperti yang dikatakan oleh Salaswati:

“Menurut saya dampak yang dapat ditimbulkan adalah hilangnya kehormatan wanita”.<sup>90</sup>

Kita bisa melihat perbedaan perlakuan khususnya laki-laki terhadap wanita yang berpakaian atau berjilbab sesuai perintah QS. Al-Ahzāb ayat 59 dengan yang tidak sesuai. Mereka akan lebih segan dan menjaga interaksi dengan wanita yang berjilbab sesuai syariat sehingga mencegah peluang terjadinya perilaku-perilaku

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Mariana, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 12 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Rifka Nazilla dan Amelia Dara Vonna, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 2 Agustus 2024 di Dayah Darul Aman.

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Salaswati, Santriwati Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 31 Juli 2024 di Dayah Darul Aman.

laki-laki yang tidak diinginkan wanita seperti pelecehan dan hal-hal lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustazah Santi Maghfirah:

“Dampak yang ditimbulkan dari variasi model berjilbab saat ini yaitu sekarang yang penting berjilbab saja tapi makna dari memakai jilbab itu tidak ada” .<sup>91</sup>

Kebanyakan wanita yang memakai jilbab pada saat ini jika tidak sesuai dengan yang diperintahkan dalam Islam, seperti memakai jilbab namun rambut dan lehernya kelihatan atau memakai jilbab namun lekuk tubuhnya juga terlihat, itu dikarenakan hakikat berjilbab sudah tidak ada lagi. Yang pada dasarnya tujuan berjilbab yaitu untuk menutup aurat, sekarang makna tersebut telah hilang.

Berdasarkan beberapa jawaban dari responden, dampak ketidaksesuaian yang ditimbulkan oleh variasi model berjilbab dengan QS. Al-Ahzāb:59 itu mengarah ke negatif, karena kebanyakan dari mereka yang memakai jilbab hanya seadanya saja tanpa memedulikan hakikat dari berjilbab itu sendiri. Meskipun demikian adanya variasi model berjilbab juga memiliki dampak positif, seperti:

1. Meningkatnya jumlah pemakai jilbab

Dengan bertambahnya variasi model berjilbab meningkatkan semangat para wanita untuk mengenakan jilbab, yang pada awalnya tidak mengenakan jilbab namun karena melihat perkembangan jilbab dan sedang menjadi *trend* dikalangan wanita muslimah membuat mereka tertarik.

Dengan meningkatnya jumlah pemakai jilbab yang niat awalnya hanya mengikuti *trend* yang ada, semakin lama mereka akan nyaman dan terbiasa untuk memakai jilbab dan mencoba menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

2. Meningkatnya semangat pemakai jilbab

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Ustazah Rauzatul Rizka, Ustazah Dayah Darul Aman, Pada Tanggal 3 Agustus 2024 di Dayah Darul Aman.

Dikarenakan model jilbab sudah beragam, membuat para wanita semangat dalam mengenakan jilbab yang lebih terlihat modis namun tidak meninggalkan kesan syar'i. Dengan adanya *trend* jilbab menjadikan para wanita muslimah lebih percaya diri dalam beraktivitas.

#### **D. Analisa Penulis**

Jilbab merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang perempuan. Jilbab adalah mahkotanya para wanita muslim, yang apabila ia tidak ada maka hilang derajatnya. Begitupun para muslimah yang ada saat ini, jilbab yang mereka pakai menggambarkan kesolehan dirinya. Meskipun pada saat ini telah banyak model jilbab yang mulai bervariasi, mulai dari jilbab yang dapat menutup sepenuhnya yaitu jilbab syar'i hingga jilbab yang hanya digantungkan saja di kepala. Bagaimana pakaiannya begitupun nilainya. Surat Al-Ahzāb ayat 59, bukan ayat yang memerintahkan secara langsung untuk memakai jilbab, namun ayat ini memerintahkan bagi para wanita muslim untuk mengenakan jilbabnya secara benar maupun sempurna.

Jika dilihat dari pemahaman santriwati, ada dua pemahaman yang penulis simpulkan yaitu, ada yang memahami bahwa perintah berjilbab dalam ayat ini adalah jilbab yang lebar yang dapat menutupi sebagian aurat dari kepala hingga dada atau biasa dikenal dengan hijab. Sebagian lagi memahami bahwa perintah berjilbab dalam ayat ini yaitu perintah bagi wanita untuk memakai jilbab yang dapat menutupi seluruh tubuh (pakaian). Tujuan ayat ini untuk melindungi perempuan dari gangguan yang tidak diinginkan sehingga diperintahkan untuk mengulurkan jilbabnya.

Namun variasi model jilbab pada saat ini menimbulkan sisi negatif dan positif. Bagi para wanita muslim yang ingin mengikuti perkembangan zaman itu sangat menguntungkan, *trendy* namun tetap *syar'i* dan perempuan muslim yang awalnya tidak berjilbab juga termotivasi untuk memakai jilbab. Sisi negatifnya jilbab yang

dipakai sekarang bukan sebagai pelindung bagi wanita, namun sebagai *trend fashion* bagi wanita muslim.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pemahaman santriwati Dayah Darul Aman terhadap perintah berjilbab dalam Surat Al-Ahzāb ayat 59 beragam namun tetap pada prinsip dasar menutup aurat. Sebagian santriwati memahami bahwa jilbab yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah jilbab yang sesuai dengan syariat, yakni lebar dan menutupi sebagian besar aurat, terutama dada. Mereka percaya bahwa jilbab harus digunakan secara sempurna, bukan hanya sebagai penutup kepala tetapi juga menutupi bagian tubuh lainnya. Sebaliknya, ada juga santriwati yang memahami jilbab sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh, termasuk baju longgar, jubah, dan khimar yang menutupi dari kepala hingga kaki. Mereka berpendapat bahwa jilbab yang sempurna adalah yang bisa menutupi seluruh aurat tanpa memperlihatkan lekuk tubuh. Namun, penerapan pemahaman ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan yang tidak mendukung atau tidak sejalan dengan syariat dapat mempengaruhi cara berpakaian seseorang, sehingga ada santriwati yang meskipun memahami konsep berjilbab dengan benar, namun tidak menerapkannya sesuai dengan syariat karena pengaruh lingkungan.

Adapun pandangan santriwati tentang variasi model berjilbab beragam. Sebagian besar menyatakan bahwa meskipun jilbab telah berkembang menjadi lebih *stylish* dan beragam, banyak yang merasa variasi ini sering kali tidak sesuai dengan syariat Islam. Ada kekhawatiran bahwa jilbab yang dikenakan hanya untuk menutupi rambut, bukan aurat secara keseluruhan, dapat mengarah pada penyimpangan dari tujuan utama jilbab seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzāb ayat 59. Dampak dari ketidaksesuaian variasi model jilbab dengan syariat mencakup peningkatan gangguan dari lawan jenis, pandangan negatif dari masyarakat, dan hilangnya makna berjilbab yang sesungguhnya. Meskipun demikian, ada juga dampak positif dari variasi jilbab,

seperti meningkatnya jumlah dan semangat wanita yang mengenakan jilbab karena modelnya yang lebih menarik dan modis. Variasi model jilbab saat ini mencerminkan perkembangan tren fashion yang signifikan di kalangan wanita muslimah. Sementara jilbab pada awalnya dikenakan sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah agama, tren modern menunjukkan bahwa banyak wanita kini memakainya untuk alasan sosial dan budaya, seringkali tanpa memperhatikan aspek syariat.

## **B. Saran**

Penelitian ini adalah hasil usaha yang telah peneliti kerjakan secara maksimal, namun sebagai manusia biasa yang banyak kesalahan dan kekurangan, peneliti menyadari dalam penelitian ini banyak terdapat kekurangan. Dengan demikian, peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun kepada semua pembaca guna meningkatkan kualitas penelitian ini.

Adapun saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya adalah lakukan penelitian terkait studi komparatif model berjilbab di berbagai wilayah. Hal ini sangat relevan untuk memahami bagaimana konteks lokal mempengaruhi bentuk dan cara berjilbab. Dengan melakukan studi komparatif antara kota besar dan daerah pedesaan, peneliti selanjutnya akan dapat mengeksplorasi perbedaan-perbedaan yang ada dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang praktik berjilbab di Indonesia dalam konteks modern dan sosial budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Biqa'i. *Nazhm Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar*, Vol. 6. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Fazlurrahman, *Nasib Wanita sebelum Islam*, Cet. 1; Jatim: Putra Pelajar, 2000.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hanafi, Hassan. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press. 2007.
- Hasbullah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang: Maktabah Darus Sunnah, 2019.
- Jana, Unun Roudlotul. *Tubuh Perempuan Konstruksi Tubuh bagi Perempuan Berjilbab*. Stain Ponorogo Press.
- Khoiri, M. Alim. *Fiqih Busana: Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Kountur, Rony. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2004.
- Mafa, Abu Mujadiddul Islam, dan Lailatus Sa'adah. *Memahami Aurat dan Perempuan*. Lumbung Insani: 2011.
- Mansyur, M. "*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an*" dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Moeloeng, Lexi J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin, Edisi IV, 2002.
- Mulhady. *Enam Puluh Tanya Jawab tentang Jilbab*. Yogyakarta: Semesta, 2004.

- Munawwir, Achmad Warson dan Muhammad Fairuz. *Al Munawwir Kamus Indonesia -Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Musyaffa', Fadlolan. *Jilbab Yes Niqob No*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- Nazir, Mohn. *Metode Penelitian*, Bogor: Galia Indonesia, 2005.
- Setiawan, Halim. *Wanita, Jilbab & Akhlak*, Jawa Barat: CV Jejak, 2019.
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan AlQur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat Cet. 8*; Bandung: Mizan, 1998.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode penelitian pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suyanto, Bagong. *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sabuni, Muhammad 'Alial. *Safwah al-Tafasir*, juz 2 Beirut: Dar al-Fikr
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suharsini. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān di bawah naungan al-Qur'ān*, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, Jilid 9, 2004.

## **Jurnal**

Arcanita, Rafia. (2015). “Persepsi Mahasiswa STAIN Curup Terhadap Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1(2).

Hilda, Nurfuadah, Living Qur'ān: Resepsi Komunitas Musli pada Al-Qur'ān (Studi Kasus di pondok Pesantren at-Tarbiyatul athoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astataa Japura, Kab. Cirebon) Dalam *Jurnal Diya Al-Afkar*. Nomor 1, (2017).

Idris, Syarif. “Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir”. Tajdid: *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol. 3 (2). 2019.

Katni, “Ajaran Jilbab Dalam Al-Qur'ān dan Al-Hadis, dalam *Jurnal Albani, Hijabul Mar'atil Muslimah*

Kusmidi, Henderi. (2016) “Konsep Batasan Aurat dan Busana Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam.” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 5(2).

Pittariawati. (2020). “Penggunaan Model Pembelajaran Inside-Outside Circle Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMA Kelas XI Pada Materi Teks Prosedur.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 4(1).

Ristinova, Firza. “Makna Hijab atau Jilbab di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga”, *jurnal AntroUinardoNet* Vol. V, No. 2, (2016).

Shobahah, Luthfiatus. “Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah di Masyarakat: Perspektif Living Qur'ān dan Perubahan Sosial”, *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'ān dan al-Hadis*, Vol.5, No. 01, 2017.

Toyyib, Moh. (2018). “Kajian Al-Qur'ān Surat Al-Ahzāb Ayat 59: Studi Komparatif Tafsir Al Misbah dan Tafsir- Tafsir Terdahulu.” *Al Ibrah*, 3(1).

## Skripsi

- Gumilang, M. Farid Wajdi. “Jilbab Dalam Pasal 13 Ayat 1 Qanun Aceh No. 11 Tahun 2002 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah Dan Syiar Islam”. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Mawaddah, Husnul. “Pemahaman Santriwati Dayah Darul Muta'allimin Terhadap Konsep Berpakaian Dalam surat Al-Ahzāb Ayat 59”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.
- Munawara, Cut. “Komodifikasi Hijab Islam Dan *Trend Fashion* Di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2017.
- Rizka, Ditha AiNur. *Jilbab Dalam Tata Busana Kontemporer: Studi Komparasi Pemikiran Al Usaimin dan M Quraish Shihab.*” Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Yanti, Sri Fajri. “Pemahaman Komunitas Pesantren Nur Assa’adah dan Ihya As-Sunnah Di Tasikmalaya Terhadap Perintah Berjilbab Dalam QS. Al-Nūr (24):31”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN

### INSTRUMEN OBSERVASI

1. Motivasi
2. Waktu dan Jadwal
3. Lingkungan Pembelajaran
4. Kesehatan Mental dan Fisik
5. Dukungan Sosial

### INSTRUMEN WAWANCARA

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan
1.	Bagaimana Pemahaman Santriwati Dayah Darul Aman tentang Perintah Berjilbab dalam QS. Al-Ahzāb?	a. Pakaian bagaimana yang Wajib digunakan oleh kaum Muslim khususnya bagi wanita?
		b. Apa yang anda pahami mengenai perintah berjilbab dalam QS. Al-Ahzāb ayat 59?
		c. Bagaimana cara memakai jilbab yang baik dan benar sesuai syariat Islam?
		d. Apakah ada perbedaan yang dirasakan ketika memakai jilbab sesuai syari'at dengan tidak?
		e. Apakah lingkungan berpengaruh terhadap pemakaian jilbab seseorang?
2.	Bagaimana pandangan Santriwati tentang variasi model berjilbab?	a. Bagaimana cara kamu mengatasi tantangan pergaulan dalam

		menjalankan kewajiban berjilbab?
		b. Bagaimana pandangan kamu terhadap variasi model berjilbab pada zaman sekarang, positif atau negatif?
		c. Apakah model jilbab pada zaman sekarang ini sesuai dengan yang diperintahkan dalam QS. Al-Ahzāb ayat 59?
		d. apakah dampak yang ditimbulkan jika variasi model berjilbab di masyarakat zaman sekarang tidak sesuai dengan perintah berjilbab dalam QS Al-Ahzāb ayat 59?
		e. Apakah ada tekanan sosial atau budaya yang dirasakan terkait pilihan model jilbab?

**LAMPIRAN**  
**FOTO-FOTO WAWANCARA**



Foto Santriwati Dayah Darul Aman



Foto Wawancara Ustadzah Dayah Darul Aman

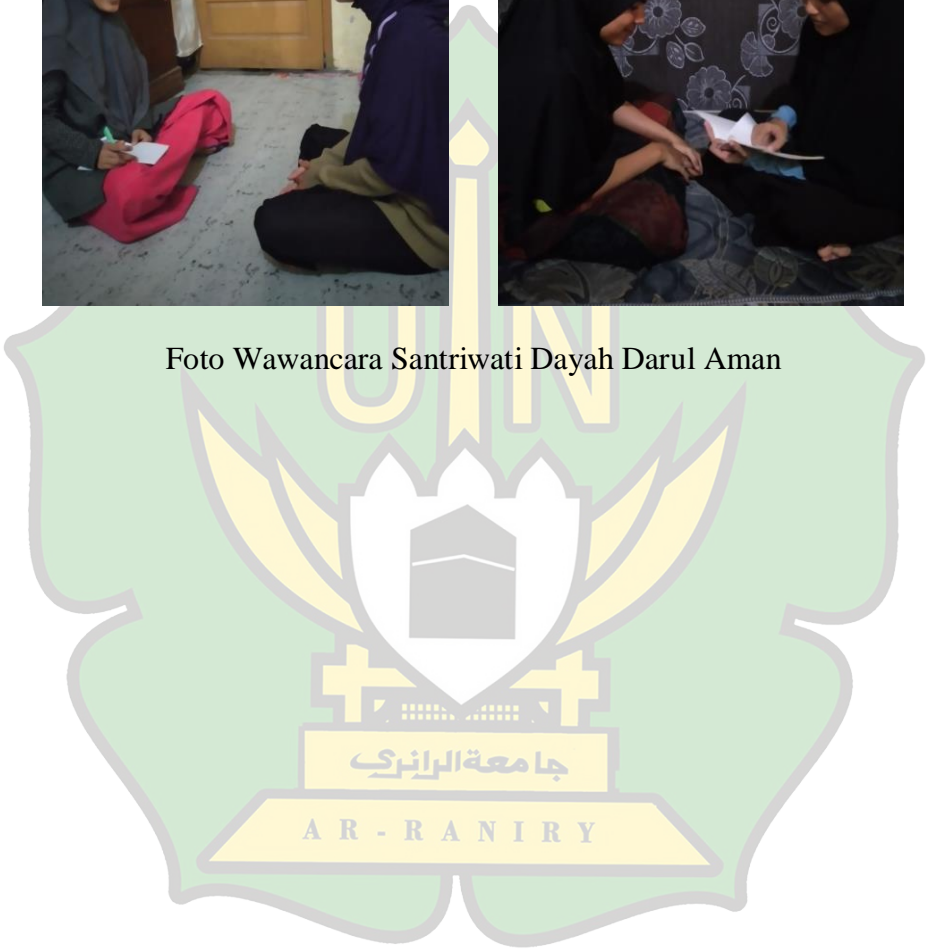


Foto Wawancara Santriwati Dayah Darul Aman





Foto Wawancara Santriwati Dayah Darul Aman



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri:

Nama : Amirah Naufal  
Tempat/Tgl Lahir : Medan/30 Juli 2002  
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/200303078  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia/Aceh  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Tungkop

### 2. Orang Tua/Wali:

Nama Ayah : Darmansyah Amin  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Nama Ibu : Ismalinda Pase S.P., M.P  
Pekerjaan : PNS

### 3. Riwayat Pendidikan:

- |                              |                  |
|------------------------------|------------------|
| a. TK RA. Takrimah           | Lulus Tahun 2008 |
| b. MIN 1 Kota Lhokseumawe    | Lulus Tahun 2014 |
| c. SMP Ummul Ayman Samalanga | Lulus Tahun 2017 |
| d. MAS Ummul Ayman Samalanga | Lulus Tahun 2020 |

### 4. Prestasi/Penghargaan:

- Juara III Tahfidz Tingkat MIN 1 Kota Lhokseumawe pada Tahun 2013.
- Juara II Tahfidz Tingkat Putri di Pesantren Panggoi pada Tahun 2014.
- Juara II Hafalan Surat Yasin Favorite Putri di Pesantren Panggoi pada Tahun 2014.
- Juara III Tahfidz 1 Juz Tingkat Putri di Dayah Ummul Ayman Tahun 2016.
- Juara Terbaik Conversation Bahasa Inggris Putri pada Muhadharah Dayah Ummul Ayman pada Tahun 2019.

- f. Juara III Fahmul Kutub Ummul Ayman Fair di Dayah Ummul Ayman Tahun 2020.

### **5. Pengalaman Organisasi**

- a. Anggota Departemen Al-Qur'an di bidang Tahfidz dan Tahsin Pada Markaz Al-Huffadz Tahun 2022.
- b. Anggota LDF Mushalla Az-Zhilal Tahun 2023.

